

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan semakin berkembangnya media informasi dan komunikasi, tentu akan membuka kesempatan bagi investor-investor, baik yang ada di dalam maupun di luar negeri, khususnya di bidang pertelevisian untuk berdaya saing dalam menghasilkan tayangan yang menarik dan bermanfaat.

Televisi merupakan media komunikasi secara komplit dan komunikatif untuk mendapatkan informasi melalui gambar dan suara. Dengan adanya media ini, tentu membutuhkan kru produksi yang berkompeten dan ahli dibidangnya masing-masing, guna menghasilkan suatu produksi yang menarik dan bermanfaat untuk di publikasikan dan ditonton dikalangan masyarakat.

Berkaitan hal tersebut, untuk menghasilkan suatu produksi yang menarik dan bermanfaat khususnya dalam pembuatan film dokumenter dibutuhkan kru produksi yang mampu bekerja untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan kemampuan dibidangnya masing-masing. Agar terciptanya pelaksanaan produksi yang baik, disiplin dan terarah dibutuhkan seorang produser untuk bertanggungjawab dimulai dari awal produksi hingga berakhirnya suatu produksi dalam hal biaya produksi.

Produser yang baik adalah produser yang mampu mengambil keputusan yang cepat dan terarah bagi kru produksi. Dalam hal ini produser harus mampu bekerjasama dengan sutradara, termasuk pada perancangan produksi pada film

dokumenter jejak badik Taeng, produser harus tanggap dan peka terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekelilingnya khususnya mengenai biaya produksi.

Produksi film dokumenter jejak badik Taeng difokuskan pada daya tarik Desa Taeng sebagai tempat pembuatan senjata tajam berupa badik pada masa kejayaan Kerajaan Gowa. Sehingga dijadikan sebagai simbol budaya *siri'* dan pusaka di Sulawesi Selatan. Konsep *siri'* ini sudah menyatu dalam tingkah laku, sistem sosial budaya dan cara berpikir masyarakat Bugis, Makassar dan Mandar di Sulawesi Selatan.

Kemampuan untuk membuat badik secara spiritual dan sangat tajam, menjadikan badik Taeng tersohor hingga masa sekarang, sehingga menarik untuk dilakukan penelusuran budaya. Terkait mengenai budaya, sejarah, badik beserta karakteristik dan filosofi yang dimiliki. Sebagai salah satu sumber pengetahuan maupun untuk diperkenalkan kepada khalayak umum untuk dikemas dalam sebuah produksi film dokumenter yang menarik dan komunikatif sehingga mendapatkan respon positif oleh pemirsa.

Dengan adanya hasil produksi film dokumenter jejak badik Taeng nantinya akan ditujukan untuk masyarakat Indonesia maupun asing khususnya masyarakat Desa Taeng sendiri yang ingin mengenal lebih dekat salah satu sejarah dan budaya melalui cerita rakyat daerahnya yakni badik Taeng, termasuk didalamnya sejarah pandai besi pembuat badik itu sendiri yang terletak di desa Taeng Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa-Sulawesi Selatan.

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini, dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen produksi pada pembuatan film dokumenter jejak badik Taeng ?
2. Bagaimana menyusun rancangan produksi terkait biaya pembuatan film dokumenter jejak badik Taeng ?
3. Bagaimana mengawasi pelaksanaan post produksi pada film dokumenter jejak badik Taeng ?

1.2.2 Batasan Masalah

Manajemen produksi pada pembuatan film dokumenter jejak badik Taeng dan menyusun rancangan produksi terkait biaya serta mengawasi pelaksanaan *post* produksi.

1.3 Tujuan dan Batasan Perancangan

1.3.1 Tujuan Perancangan

Menghasilkan film dokumenter yang berisi ulasan tentang sejarah dan budaya masyarakat desa Taeng terkait manajemen produksi yang relevan dan terstruktur dengan baik disesuaikan dengan biaya produksi dan rancangan produksi film dokumenter jejak badik Taeng, dengan tujuan memberi informasi agar budaya ini dapat diketahui oleh khalayak luas.

Penyusunan rancangan produksi film dokumenter ini mengupayakan biaya produksi dengan saldo awal Rp. 2.000.000,-. Biaya produksi didasarkan pada *finansial oriented*, sebatas kemampuan *finansial* yang ada mulai dari awal hingga berakhirnya produksi (*post produksi*).

Produksi video dokumenter ini tidak hanya mengangkat tentang badik Taeng saja, namun termasuk di dalamnya tentang sejarah pandai besinya dikaitkan dengan cara pembuatan badik itu sendiri yang memiliki kekuatan spiritual yang terletak di desa Taeng Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa.

1.3.2 Batasan Ruang Lingkup Perancangan

Ruang lingkup perancangan dibatasi pada perancangan audio visual berupa video dokumenter dalam lingkup perancangan yakni :

a) Penentuan Lokasi Syuting

Lokasi Syuting dilaksanakan di tiga tempat yakni :

1. Untuk penelusuran sejarah dan budaya penduduk Desa Taeng yang hilang, dilaksanakan di Desa Taeng Kec.Palangga Kabupaten Gowa, dengan titik lokasi :
 - a) Sekeliling sungai *Jene' Berang*
 - b) Kantor Desa Taeng
 - c) Rumah juru kunci pandai besi Taeng
 - d) Situs sejarah pembuatan senjata badik Taeng
 - e) Lingkungan dan aktifitas warga Desa Taeng

2. Untuk penelusuran budaya mengenai pandai besi dan sisa sejarah dilanjutkan di Desa Doja Kec. Bajeng Kabupaten Gowa, yakni :
 - a) Rumah pandai besi Desa Doja
 - b) Tempat pembuat besi "*Pammanrean*" yang berdiri di halaman rumah pandai besi di Desa Doja.
3. Untuk gambar pendukung sebagai tampilan visual pembuatan badik secara modern dilanjutkan di Desa Aeng Kabupaten Takalar dan Museum Lagaligo sebagai tempat produk budaya masyarakat Bugis-Makassar khususnya mengenai badik.

b) Kru Produksi

Perekrutan kru produksi yang kami ajak kerjasama kami pilih dari luar, dengan jumlah maksimal 4 orang sebagai tim kreatif dan 2 orang sebagai tim pelaksana (tim inti) serta 2 orang sebagai Kameramen. Adapun pada devisi lainnya semaksimal mungkin dibatasi berkisar 8 orang sebagai pertimbangan dalam hal biaya produksi.

c) Biaya Produksi

Biaya produksi berasal dari 2 tim pelaksana sebagai tim inti dari produksi film dokumenter 'Jejak Badik Taeng'. Biaya produksi dalam hal ini mencakup biaya peralatan dalam produksi, konsumsi, transportasi, dan publikasi.

d) Alat Syuting

Alat Syuting yang kami gunakan kami sewa dari luar untuk memaksimalkan dalam proses produksi dan sebagian peralatan juga milik pribadi. Berupa *Lighting, Kamera, Threepoad, Clipper* dan alat pendukung lainnya.

e) Format Video

- 1) Format VCD
- 2) Format DVD
- 3) Rekaman visual pada *Memory Card*

Tampilan ini juga akan didukung melalui media promosi berupa poster dan pameran. Rancangan ini akan digunakan untuk mengisi acara TV maupun untuk dokumentasi, baik pribadi maupun kolektif, maupun sebagai bahan informasi atau kajian untuk perancangan lainnya.

1.4 Manfaat Perancangan

Manfaat yang diharapkan pada perancangan film dokumenter ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Secara Akademis

- 1) Bagi Tenaga Pendidik

Perancangan ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi untuk dijadikan sebagai media pembelajaran yang lebih menarik dan komunikatif dalam bidang audio visual.

2) Bagi peneliti dan dunia akademik

- (a) Dengan perancangan film dokumenter ini, diharapkan mampu memberikan gambaran untuk berdisiplin dalam memproduksi suatu karya film dokumenter, termasuk karya komunikasi audio visual, yang diaplikasikan secara maksimal dalam setiap momen produksi.
- (b) Dapat menganalisis dan mendeskripsikan secara komprehensif mengenai sejarah badik Taeng yang dikemas dalam film dokumenter.
- (c) Peneliti dapat mengetahui bagaimana menjadi produser yang baik dalam memanajemeni suatu produksi film dokumenter.
- (d) Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat masalah yang relevan dengan penelitian ini.
- (e) Sebagai sarana bagi penulis dalam mengembangkan gagasan secara tertulis dan sistematis dalam bentuk karya ilmiah.
- (f) Sebagai bahan referensi bagi perpustakaan seni di Jurusan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

1.4.2 Secara Praktis

1. Program perancangan film dokumenter ini diharapkan mampu membawa misi budaya dan pariwisata kepada target *audience* lokal dan asing.
2. Perancangan produksi film dokumenter “Jejak Badik Taeng” dapat memberikan informasi kepada khalayak tentang asal-usul badik Taeng beserta filosofi dan karakteristik yang dimiliki, sebagai warisan sejarah masyarakat Desa Taeng yang berada di kecamatan Palangga yang masih disegani oleh masyarakat sampai sekarang.

1.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

1.5.1 Metode Perancangan

1. Variabel Perancangan

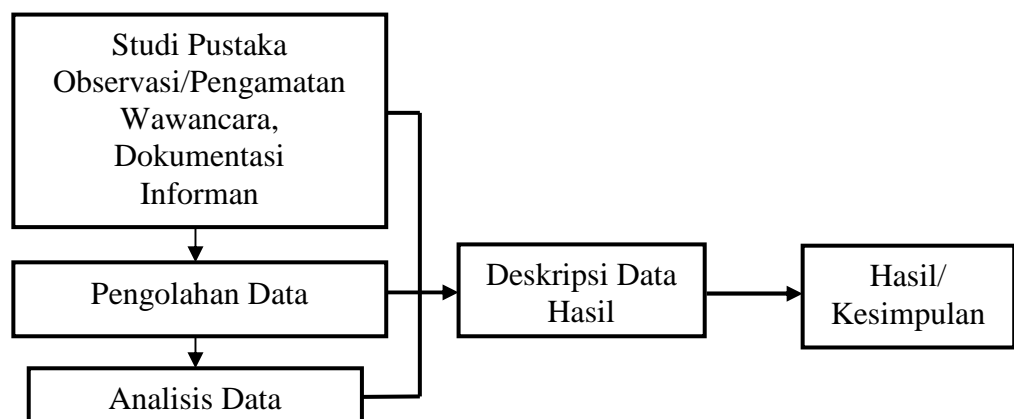
Variabel adalah segala sesuatu yang menjadi objek dan sasaran pengamatan, atau sesuatu yang akan diteliti yakni jejak badik Taeng meliputi:

- a) Sejarah badik Taeng
- b) Karakteristik dan filosofi badik Taeng
- c) Cara pembuatan badik Taeng

2. Desain Perancangan

Desain Perancangan yang digunakan adalah metode deskriptif. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa metode deskriptif menggambarkan atau menguraikan secara jelas dan obyektif tentang jejak badik Taeng pada produksi badiknya yang diyakini memiliki kekuatan spiritual.

Untuk lebih jelas mengenai perancangan ini, maka bentuk pelaksanaannya dibuat skema sebagai berikut :



Skema 1.1. Desain Perancangan

3. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas sasaran penelitian dan untuk menghindari timbulnya penafsiran yang berbeda terhadap setiap *variable* perancangan, maka perlu didefinisikan setiap variabel tersebut secara operasional sebagai berikut :

- 1) Sejarah dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau atau asal-usul (keturunan) silsilah, terutama bagi raja-raja yang memerintah.
- 2) Karakteristik/ciri khas benda dan bentuk watak/tabi'at masyarakat.
- 3) Cara pembuatan merupakan teknik dalam memproduksi suatu benda/barang.

4. Populasi dan Sampel

- 1) Populasi adalah keseluruhan jumlah objek perancangan. Adapun populasi dalam perancangan ini adalah 3 (Tiga) daerah pandai besi, yakni Desa Taeng di Kecamatan Palangga, Desa Doja di Kecamatan Bajeng dan Desa Aeng di Kabupaten Takalar.
- 2) Sampel adalah sebagian jumlah populasi yang dianggap mewakili keseluruhan populasi. Menyangkut penelitian berjudul *Keproduseran pada Film Dokumenter Jejak Badik Taeng* dengan populasi tiga daerah dengan sampel :
 - a. Juru kunci pandai besi Taeng
 - b. Masyarakat Desa Taeng
 - c. Pandai besi Desa Doja

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang diinginkan, pengumpulan data untuk mengetahui keadaan sesungguhnya tentang objek yang menjadi sasaran penelitian ini agar kebenaran dan ketetapan data yang diperlukan dapat terjamin. yakni :

- 1) Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu teknik penelitian dengan metode membaca literatur yang memiliki hubungan erat dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini, seperti buku, jurnal, majalah, buletin, surat kabar, internet, dan lain sebagainya.
- 2) Penelitian lapangan (*field Research*), yaitu teknik penelitian yang dilakukan dengan cara penelitian turun di lapangan untuk dapat secara langsung mengamati objek atau sasaran penelitian.

Untuk maksud tersebut diatas peneliti menggunakan tiga (3) instrumen penelitian sebagai berikut:

- (1) Observasi (pengamatan)

Instrumen ini diterapkan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian.

- (2) Wawancara

Instrumen ini dipakai untuk memperoleh data dengan melakukan proses tanya- jawab langsung kepada responden dalam hal ini Kepala Desa Taeng, juru kunci Desa Taeng, dan salah satu warga Desa Taeng yang masih memiliki badik asli Taeng, serta pihak-pihak yang berkaitan dengan

penelitian, yang berada di Desa Doja dan Desa Aeng dianggap dapat memberikan informasi yang tepat untuk melengkapi data yang ada.

(3) Dokumentasi

Instrumen ini dilaksanakan dengan cara pemotretan untuk memperkuat dan melengkapi data-data yang diperoleh dengan pelaksanaan dua instrumen lainnya.

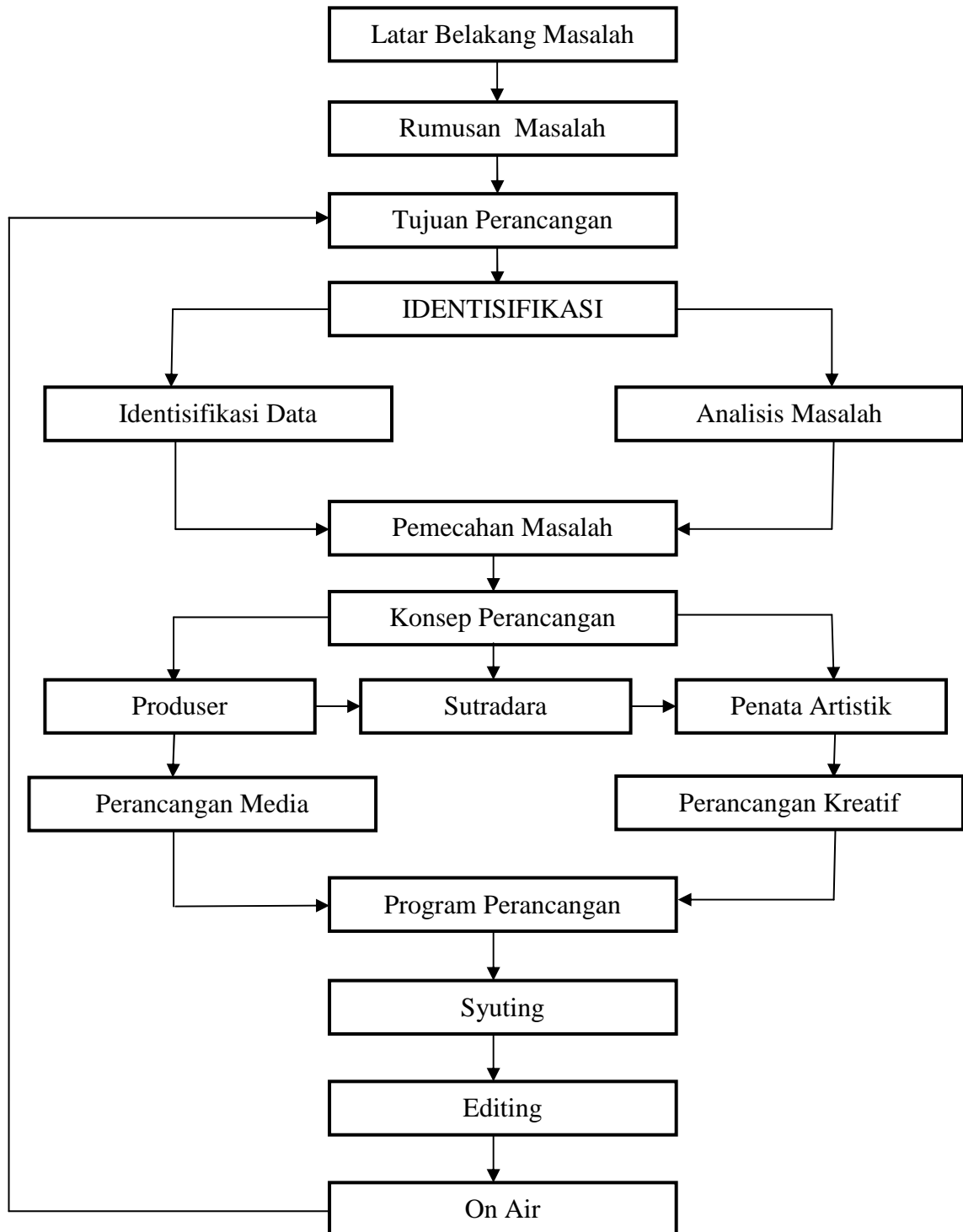
1.5.3 Teknik Analisis Data

Semua data yang berhasil dikumpul, baik data yang diperoleh melalui teknik *observasi* ataupun dari hasil dokumentasi, dimasukkan dalam suatu sistem pencatatan yang lebih lengkap dan sistematis kemudian dipilah sesuai dengan kebutuhan dan spesifikasi penelitian. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut untuk diolah menjadi suatu dokumentasi yang diramu dalam bentuk audio visual yakni film dokumenter yang kreatif, menarik dan komunikatif.

Adapun teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik *analisis kualitatif* atau *non statistic*, yakni dengan menggambarkan keadaan yang sebenarnya atau apa adanya. Jadi, teknik yang dipergunakan adalah teknik *analisis kualitatif deskriptif*. Data tersebut dibahas secara tuntas dan lugas sesuai dengan asumsi yang ada untuk kemudian menghasilkan kesimpulan mengenai keproduseran pada film dokumenter jejak badik Taeng meliputi sejarah badik Taeng, Pandai besi Taeng dan Perbandingan cara pembuatan badik di zaman dulu dengan badik dimasa sekarang.

Perancangan film dokumenter “ Jejak Badik Taeng ” dirangkum dalam sebuah skema perancangan melalui manajemen produksi yang terstruktur dan terarah dengan baik. Skema perancangan tersebut dimulai dari tahapan pra produksi hingga pasca produksi.

1.5.4 Skema Metode Perancangan



Skema 1.2. Metode Perancangan

BAB II

ANALISIS MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini diuraikan beberapa teori yang berkaitan dengan judul penelitian dengan telaah pustaka sebagai landasan teori dalam melakukan perancangan produksi film dokumenter, meliputi definisi keproduseran, definisi produksi, definisi film dokumenter, definisi badik Taeng. Diuraikan pula Data produk, tinjauan masalah dan *analisis swoot* yang digunakan pada produksi film dokumenter “Jejak Badik Taeng”.

2.1.1 Defenisi Keproduseran :

Keproduseran adalah kegiatan produser dalam mengatur dan mengawasi jalannya proses produksi pada pembuatan film. Produser adalah seseorang yang memiliki wewenang dan tanggungjawab tinggi dalam produksi film, mulai dari ide cerita untuk produksi, menyusun rancangan produksi, menyusun rencana pemasaran, dan mengupayakan anggaran dana untuk produksi (FFTV IKJ dan KFT, 2008).

2.1.2 Defenisi Produser :

Produser bertanggung jawab atas proses pembuatan film hingga menjadi sebuah *movie* yang sukses. Seorang produser mesti menyediakan dana untuk biaya produksi, menggaji para aktor dan tim produksi, melakukan *supervisi* terhadap proses produksi, dan mengatur distribusi

film hingga diputar di layar lebar. Jika seorang produser telah memperoleh pendanaan dari *studio* atau dari suatu distributor, maka lembaga itu bisa menginginkan kehadirannya selama proses produksi.

Orang ini disebut sebagai eksekutif produser. Dan setiap orang yang berpartisipasi dengan berbagai cara pada *movie*, entah itu dengan waktu, uang, atau campur tangannya maka ia akan mendapatkan penghargaan dari asosiasi produser atau semacamnya (Masbadar, 2008).

2.1.3 Defenisi Produksi :

Produksi adalah upaya atau kegiatan untuk menambah nilai pada suatu barang. Arah kegiatan ditujukan kepada upaya-upaya pengaturan yang sifatnya dapat menambah atau menciptakan kegunaan (*utility*) dari suatu barang atau mungkin jasa. untuk melaksanakan kegiatan produksi tersebut tentu saja perlu dibuat suatu perencanaan yang menyangkut apa yang akan diproduksi, berapa anggarannya dan bagaimana pengendalian/pengawasannya. Bahkan perlu dipikirkan, kemana hasil produksi akan didistribusikan, karena pendistribusian dalam bentuk penjualan hasil produksi pada akhirnya merupakan penunjang untuk kelanjutan produksi.

Pada hakikatnya kegiatan produksi akan dapat dilaksanakan bila tersedia faktor-faktor produksi, antara lain yang paling pokok adalah berupa orang/tenaga kerja, *budget*/dana, dan bahan-bahan (Shvoong, 2008).

2.1.4 Tugas dan Tanggung Jawab Produser :

- a. Mencari dan mendapatkan ide cerita untuk produksi
- b. Membuat proposal produksi berdasarkan ide atau skenario film
- c. Menyusun rancangan produksi
- d. Menyusun rencana pemasaran
- e. Mengupayakan anggaran-dana untuk produksi
- f. Mengawasi pelaksanaan produksi melalui laporan yang diterima dari semua departemen
- g. Bertanggung jawab atas kontrak kerja secara hukum dengan berbagai pihak dalam produksi yang dikelola
- h. Bertanggung jawab atas seluruh produksi.

2.1.5 Defenisi dan Sejarah Film Dokumenter

a. Defenisi Film Dokumenter

Para pembuat film dokumenter biasanya melakukan satu atau lebih hal-hal berikut: memfilmkan apa yang terjadi, merekonstruksi apa yang telah terjadi dan memfilmkannya, atau memfilmkan bagaimana sesuatu bisa terjadi. Film dokumenter kadang diartikan sebagai film nonfiksi (*Phillips, William H., Film an Introduction, 1999*).

Film dokumenter adalah suatu film yang mengandung fakta dan subjektivitas pembuatnya. Artinya apa yang kita rekam memang berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya juga memasukkan pemikiran-pemikiran kita (*My Hobbys Blogs : 2011*).

b. Sejarah Film Dokumenter

Film Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya *Lumiere* bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travelogues*) yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata ‘dokumenter’ kembali digunakan oleh pembuat film dan kritikus film asal Inggris *John Grierson* untuk film *Moana* (1926) karya *Robert Flaherty*. *Grierson* berpendapat dokumenter merupakan cara kreatif merepresentasikan realitas (*Susan Hayward, Key Concept in Cinema Studies*, 1996, hal 72). Sekalipun *Grierson* mendapat tentangan dari berbagai pihak, pendapatnya tetap relevan sampai saat ini.

Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Intinya, film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin.

Seiring dengan perjalanan waktu, muncul berbagai aliran dari film dokumenter misalnya dokudrama (*docudrama*). Dalam dokudrama, terjadi reduksi realita demi tujuan estetis, agar gambar dan cerita menjadi lebih menarik. Sekalipun demikian, jarak antara kenyataan dan hasil yang tersaji lewat dokudrama biasanya tak berbeda jauh. Dalam dokudrama, realita tetap menjadi pegangan.

Kini dokumenter menjadi sebuah tren tersendiri dalam perfilman dunia. Para pembuat film bisa bereksperimen dan belajar tentang banyak

hal ketika terlibat dalam produksi film dokumenter. Tak hanya itu, film dokumenter juga dapat membawa keuntungan dalam jumlah yang cukup memuaskan. Ini bisa dilihat dari banyaknya film dokumenter yang bisa kita saksikan melalui saluran televisi seperti program *National Geographic* dan *Animal Planet*.

Bahkan saluran televisi *Discovery Channel* pun mantap menasbih diri sebagai saluran televisi yang hanya menayangkan *program dokumenter* tentang keragaman alam dan budaya.

Selain untuk konsumsi televisi, film dokumenter juga lazim diikuti sertakan dalam berbagai festival film di dalam dan luar negeri. Sampai akhir penyelenggaraannya tahun 1992, Festival Film Indonesia (FFI) memiliki kategori untuk penjurian jenis film dokumenter. Di Indonesia, produksi film dokumenter untuk televisi dipelopori oleh stasiun televisi pertama kita, Televisi Republik Indonesia (TVRI).

Beragam film dokumenter tentang kebudayaan, flora dan fauna Indonesia telah banyak dihasilkan TVRI. Memasuki era televisi swasta tahun 1990, pembuatan film dokumenter untuk televisi tidak lagi dimonopoli TVRI. Semua televisi swasta menayangkan program film dokumenter, baik produksi sendiri maupun membelinya dari sejumlah rumah produksi.

Salah satu gaya film dokumenter yang banyak dikenal orang, salah satunya karena ditayangkan secara serentak oleh lima stasiun swasta dan TVRI adalah *Anak Seribu Pulau* (Miles Production, 1995).

Dokudrama ini ternyata disukai oleh banyak kalangan sehingga sekitar enam tahun kemudian program yang hampir sama dengan judul *Pustaka Anak Nusantara* (Yayasan SET, 2001) diproduksi untuk konsumsi televisi. Dokudrama juga mengilhami para pembuat film di Hollywood. Beberapa film terkenal juga mengambil gaya dokudrama seperti *JFK* (tentang presiden Kenedy), *Malcom X*, dan *Schindler's List* (Octavadi, 2008).

c. Tahap-Tahap Pembuatan Film Dokumenter :

1. Menentukan ide.
2. Menuliskan film statement. Film *statement* yaitu penulisan ide yang sudah ke kertas, sebagai panduan dilapangan saat pengambilan *angle*.
3. Membuat *treatment* atau *outline*. *Outline* disebut juga *script* dalam bahasa teknisnya. *Script* adalah cerita rekaan tentang film yang kita buat. *script* juga suatu gambar kerja keseluruhan kita dalam memproduksi film, jadi kerja kita akan lebih terarah. Ada beberapa fungsi *script* yakni :
 - a) *Script* merupakan alat struktural dan *organizing* yang dapat dijadikan referensi dan *guide* bagi semua orang yang terlibat. Dengan *script* dapat mengkomunikasikan ide film ke seluruh kru produksi. Oleh karena itu *script* harus jelas dan imajinatif.
 - b) *Script* penting untuk kerja kameramen karena dengan membaca *script* kameramen akan menangkap *mood* peristiwa ataupun masalah teknis yang berhubungan dengan kerjanya kameramen.

- c) *Script* juga menjadi dasar kerja bagian produksi, karena dengan membaca *script* dapat diketahui kebutuhan dan yang kita butuhkan untuk memproduksi film. Keempat, *script* juga menjadi *guide* bagi *editor* karena dengan *script* kita bisa memperlihatkan struktur film yang kita buat. Kelima, dengan *script* kita akan tahu siapa saja yang akan kita wawancarai dan kita butuhkan sebagai narasumber.
4. Mencatat *shooting*, ada dua yang harus dicatat yaitu *shooting list* dan *shooting schedule*. *Shooting list* yaitu catatan yang berisi perkiraan apa saja gambar yang dibutuhkan untuk film yang kita buat. Sedangkan *shooting schedule* adalah mencatat atau merencanakan terlebih dahulu jadwal syuting yang akan dilakukan dalam pembuatan film.
5. *Editing script*. Langkah ini sangat penting dalam pembuatan film. Biasa orang menyebutnya dengan pasca produksi atau *post* produksi, ini terjadinya di meja *editor*. Dalam melakukan pengeditan kita harus menyiapkan tiga hal adalah membuat transkrip wawancara, membuat *logging* gambar, dan membuat *editing script*. Dalam membuat transkripsi wawancara kita harus menuliskan secara mendetail dan terperinci data wawancara dengan subjek dengan jelas.

6. Membuat *logging* gambar, yakni membuat daftar gambar dari kaset hasil syuting dengan detail, mencatat *team code-nya* serta kaset rekaman gambar untuk mempermudah *editor* pada saat pengeditan gambar (Octavadi, 2008).

2.1.6 Defenisi Badik Taeng

a. Defenisi Badik Taeng

Badik Taeng adalah sebuah senjata tradisional yang terletak di Desa Taeng wilayah Kecamatan Palangga, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, diyakini memiliki kekuatan spiritual yang tinggi dan digunakan untuk membela diri dalam mempertahankan harga diri seseorang atau keluarga. Hal ini didasarkan pada budaya *siri'* dengan makna untuk mempertahankan martabat suatu keluarga (Wong, 2012).

b. Asal Usul Badik Taeng

Secara historis, belum diketahui secara pasti sejak kapan senjata tajam tradisional ini digunakan dalam masyarakat Sulawesi Selatan. Demikian asal-usul teknologi menempa logam dalam kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan, kecuali hanya berupa asumsi-asumsi yang memperkirakan tentang asal-usul senjata tajam badik tersebut (Purwati dkk, 1993/1994).

Telah kemukakan oleh *Moebirman* (1980), bahwa kebudayaan *Dongson* yang diperkirakan dibawa oleh migrasi penduduk yang berasal dari sungai *Mekhong* menuju Pantai Teluk *Siam* dalam periode 500 sampai 300 SM, di Desa *Ban Chiang* di dekat perbatasan Kamboja dan

Muangthai telah ditemukan beberapa benda yang dibuat dari perunggu seperti ujung tombak yang diperkirakan sudah berumur 5000 tahun yang lalu (penyelidikan Dr.Chester Gorman).

Demikian pula ditemukan tiga bilah badik semahan dari perunggu yang masing-masing berukiran nama-nama dari nenek moyang dengan tanggal kelahiran mereka, yaitu pada daun mata yang lurus memanjang. Semua itu adalah hasil penggalian dari Dinas Purbakala Tiongkok yang beroperasi di daerah *Yunnan* bagian selatan RRC (Republik Rakyat Cina). Dengan terjadinya perpindahan penduduk atau migrasi dari daerah-daerah Asia Tenggara tersebut kebeberapa pulau Indonesia, kemungkinan besar bahwa kemahiran mengolah dan menempa perunggu juga diajarkan oleh ahli-ahli pembawa kebudayaan *Dongson* kepada nenek moyang Bangsa Indonesia. Beberapa senjata perunggu berupa kapak perang, badik dan pisau belati berbentuk kuno telah ditemukan dari hasil penggalian Dinas Purbakala Pemerintah Hindia Belanda (Purwati dkk, 1993/1994).

Sekalipun keberadaan badik dalam masyarakat Sulawesi Selatan belum diketahui secara pasti, namun dapat dikatakan bahwa jenis senjata tajam ini telah dikenal oleh masyarakat sejak berabad-abad yang lampau. Hal ini didasarkan pada jenis-jenis benda pusaka milik kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, dimana badik merupakan salah satu jenis benda kebesaran milik kerajaan, bahkan terdapat kepercayaan dalam masyarakat bahwa badik itu dibawa langsung oleh Tomanurung yaitu

orang yang dianggap turun dari kayangan dan menjadi cikal bakal raja-raja di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, badik tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan (Purwati dkk, 1993/1994).

c. Identifikasi Badik

Badik merupakan senjata tradisional yang dikenal dan dipergunakan dalam masyarakat Sulawesi Selatan. Jika dilihat dari bentuknya, badik adalah benda tajam yang terbuat dari besi dimana salah satu dari sisi bilahnya tajam dengan ujung runcing. Selain dikenal dikalangan rakyat masyarakat Makassar, badik terdapat pula di Daerah Bugis dan Mandar dengan nama dan bentuk yang agak berbeda, seperti di daerah Bone, Luwu, dan Majene (Purwati dkk, 1993/1994, hal 22).

Secara umum badik terdiri atas tiga bagian yaitu ; Hulu (gagang), Bilah (besi), dan *Warangka* (sarung badik) sebagai pelengkap badik. Disamping itu terdapat pula bagian-bagian lain dengan nama dan makna tertentu dari tiap-tiap daerah.

Badik adalah senjata tradisional Melayu Makassar, Bugis dan Mandar di Sulawesi Selatan yang berukuran pendek. Senjata ini dikenal pula di daerah Patani, Thailand Selatan, dengan sebutan badek. Bentuknya serupa dengan badik Bugis, sehingga diduga badek Patani ini berasal dari Bugis. Hal ini didasarkan pada tradisi merantau orang Bugis yang diwariskan secara turun temurun (Wong, 2012).

Dengan tradisi itu mereka selalu berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain yang ada di kepulauan nusantara, di antaranya Patani di

Thailand Selatan. Perpindahan tersebut berimplikasi pada proses akulturasi budaya yang ditandai dengan persebaran artefak-artefak, di antaranya badik. Akhirnya badik dikenal juga di daerah Patani dengan sebutan *badek* seperti yang dijelaskan sebelumnya.

d. Jenis-Jenis Badik

Badik yang berasal dari Makassar, Bugis, atau Patani masing-masing memiliki bentuk dan sebutan yang berbeda yang menunjukkan perbedaan jenis badik di setiap daerah tersebut. Di Makassar, badik dikenal dengan nama badik sari yang memiliki *kale* (bilah) yang pipih, *battang* (perut) buncit dan tajam serta *cappa'* (ujung) yang runcing. Badik sari ini terdiri dari bagian *pangngulu* (gagang badik), *sumpa kale* (tubuh badik) dan *banoang* (sarung badik). Sementara itu, badik Bugis disebut kawali, seperti kawali raja (Bone) dan kawali *rangkong* (Luwu). Kawali Bone terdiri dari *bessi* (bilah) yang pipih, bagian ujung agak melebar serta runcing. Sedangkan kawali Luwu terdiri dari *bessi* yang pipih dan berbentuk lurus. Kawali memiliki bagian-bagian: *pangulu* (ulu), *bessi* (bilah) dan *wanoa* (sarung) (Wong, 2012).



Gambar. 2.1. *Kawali Bone*

Dokumentasi Badik Wong: 2012

Badek Patani terbuat dari bahan besi, baja dan pamor. Panjang bilahnya antara 20-23 cm, belum termasuk ulunya. Senjata ini diberi sarung (*warangka*) kayu lunak sederhana yang dilapisi lempengan emas atau perak, begitu juga dengan *ulu*-nya. Bahkan ada pula *ulu* senjata ini yang dihiasi dengan permata.

Perbedaan jenis badek Patani dengan badik Makassar atau Bugis adalah, badek Patani lebih banyak kandungan bajanya dan agak kurang bahan pamornya. Selain itu, bilah badek Patani lebih tebal dibandingkan dengan jenis badik yang ada di Sulawesi.

Dalam masyarakat Sulawesi bagian Selatan dan Tenggara dikenal dua jenis badik: badik *saroso* dan badik *pateha*. Badik *saroso* dibuat dengan bahan pamor, diberi kayu berukir serta sarung yang berlapis perak; sementara badik *pateha* dibuat dengan bentuk yang sederhana, terkadang tidak berpamor dan sarungnya terbuat dari kulit atau kayu biasa.

Pada umumnya, badik digunakan untuk membela diri dalam mempertahankan harga diri seseorang atau keluarga. Hal ini didasarkan pada budaya *siri'* dengan makna untuk mempertahankan martabat suatu keluarga. Konsep *siri'* ini sudah menyatu dalam tingkah laku, sistem sosial budaya dan cara berpikir masyarakat Bugis, Makassar dan Mandar di Sulawesi Selatan (Wong, 2012).

Selain itu, ada pula badik yang berfungsi sebagai benda pusaka, seperti badik *saroso*, yang memiliki nilai sejarah. Ada juga sebagian orang yang meyakini bahwa badik berguna sebagai azimat yang berpengaruh pada nilai baik dan buruk.

Dengan Bentuk, filosofi dan karakteristik yang beragam, adapun macam-macam bentuk khas badik yang dikembangkan oleh masyarakat Bugis dan Makassar yakni :

1. Badik Raja (*gecong raja, bontoala*)



Gambar. 2.2. *Badik Raja*

Dokumentasi Wong: 2012

Badik yang asalnya dari daerah kajuara kabupaten Bone, dalam pembuatan badik ini, masyarakat disekitar kajuara masih percaya jika

badik raja dibuat oleh makhluk halus. Ketika malam, terdengar suara palu bertalu-talu dalam *lanraseng* gaib sampai pada pagi harinya jadilah sebuah badik raja. Badik ini bilahnya agak besar ukurannya 20-25 cm (menurut bang ray divo).

Ciri-ciri badik raja hampir mirip dengan *badik lampobattang*, bentuk bilahnya agak membungkuk, dari hulu agak kecil kemudian melebar kemudian meruncing. Pada umumnya mempunyai pamor *timpalaja* atau *mallasoancale* di dekat hulunya. Bahan besi dan bajanya berkualitas tinggi serta mengandung meteorit yang menonjol dipermukaan, kalau kecil disebut *uleng-puleng* kalau besar disebut *batu-lappa* dan kalau menyebar di seluruh permukaan seperti pasir disebut *bunga pejje* atau *busa-uwae*. Badik raja di masa lalu hanya digunakan oleh *arung* atau dikalangan bangsawan-bangsawan dikerajaan Bone (Wong, 2012).

2. *Badik Lagecong*



Gambar. 2.3. *Badik Lagecong*

Dokumentasi Wong: 2012

Badik *lagecong* atau Badik bugis satu ini dikenal sebagai badik perang, banyak orang mencarinya karna sangat begitu terkenal dengan *mosonya* (racunnya). Kebanyakan orang percaya bahwa semua alat perang akan tunduk pada badik *gecong* tersebut.

Badik *lagecong* terbagi dalam dua arti , pertama : *Gecong* di ambil nama dari nama *sang panre (empu)* yang bernama *la gecong*, kedua : diambil dari bahasa bugis *gecong* atau *geco*”, yang bisa diartikan sekali *geco*” (sentuh) langsung mati. Sampai saat ini banyak yang percaya kalau *gecong* yang asli adalah *gecong* yang terbuat dari daun nipah serta terapung di air dan melawan arus. Panjang *gecong* biasanya sejengkalan orang dewasa, *pamor lonjo*, bentuknya lebih pipih, tipis tapi kuat (Wong, 2012).

3. Badik Luwu



Gambar. 2.4. *Badik Luwu*
Dokumentasi Wong: 2012

Badik Luwu, badik Luwu yang berasal dari kabupaten Luwu, bentuknya agak sedikit membungkuk, *mabbukku tedong* (bungkuk kerbau), bilahnya lurus dan meruncing kedepan, badik bugis kadang

diberikan pamor yang sangat indah, hingga kadang menjadi buruan para kolektor, di bajanya terdapat *rakkapeng* atau sepuhan pada baja (Wong, 2012).

4. *Badik Lompobattang*



Gambar. 2.5. *Badik Lompobattang*
Dokumentasi Wong: 2012

Badik *lombo battang* atau *sari*, badik ini berasal dari Makassar, bentuknya seperti jantung pisang, ada juga yang mengatakan seperti orang hamil, makanya orang menyebutnya *lombo battang* (perut besar), konon katanya jika ada orang terkena badik ini, maka dia tidak akan bertahan dalam waktu 24 jam (Wong, 2012).

e. **Bentuk dan Bagian-bagian Badik**

Badik yang dikenal di kalangan Masyarakat Makassar adalah badik Taeng, yaitu badik yang berasal dari Dusun Taeng Kabupaten Gowa. Dari bentuknya, badik Makassar memiliki *kale* (bilah) yang pipih, *battang* (perut) buncit dan tajam serta *cappa* (ujung yang runcing). Badik yang berbentuk seperti ini disebut badik *Sari*. Badik memiliki pula bagian-bagian lain, yaitu :

a. Pangngulu (Gagang Badik)

Pengngulu badik terbuat dari tiga jenis kayu, yaitu kayu *santigi*, kayu *kemuning*, dan kayu *campaga*. *Pangngulu* yang terbuat dari jenis kayu tersebut memiliki makna tertentu dan dibuat berdasarkan kemampuan ekonomi setiap individu dalam masyarakat Makassar (Purnawati dkk, 1993/1994).

- **Kayu *Santigi*** : Hulu badik yang terbuat dari kayu *Santigi*, tumbuh di daerah pesisir dan berwarna kemerah-merahan, jenis kayu ini sangat kuat. Menurut anggapan masyarakat, jika seseorang memiliki badik dengan hulu yang terbuat dari kayu *Santigi*, maka akan terhindar dari pengaruh dan gangguan-gangguan roh-roh jahat.
- **Kayu *Kemuning*** : Hulu badik yang terbuat dari kayu *Kemuning*, berwarna kekuning-kuningan dan memiliki kualitas yang kurang kuat bila dibandingkan dengan kayu *Santigi*. Orang yang memiliki hulu badik dari jenis kayu ini jika tertusuk badik lawan akan tetap kuat meskipun terluka dan kekurangan darah.
- **Kayu *Cempaga*** : Hulu badik yang terbuat dari kayu ini, umumnya dimiliki oleh masyarakat Makassar karena mudah diperoleh. Selain itu berkhasiat memudahkan agar terbina hubungan baik sesama manusia.

b. Sumpa

Sumpa adalah bagian badik yang terletak antara hulu (gagang badik dan tubuh badik). *Sumpa* dapat terbuat dari emas, perak, atau timah. Hal ini dilakukan berdasarkan status sosial atau kemampuan sifat Individu dalam masyarakat Makassar (Purwati dkk, 1993/1994).

c. Kale (Tubuh Badik)

Kale badik terdiri atas beberapa bagian seperti : *Oting*, *Kallong*, *Dongko*, *Battang*, dan *Cappa badik*. Setiap bagian memiliki tanda atau cirri-ciri khusus. Bagian-bagian dari *kale* badik ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. *Oting*

Oting adalah pangkal badik yang berbentuk kecil, tempat dipasangnya hulu (gagang badik). Bagian ini tidak memiliki arti khusus.

2. *Kallong* (Leher badik)

Pada bagian badik sering terdapat tanda khusus disebut '*baisoloro*', yaitu tanda berlubang pada bagian leher yang tembus dari atas ke bawah. Badik yang memiliki *kallong* seperti ini dipakai berkunjung ke rumah kerabat atau kenalan agar disambut baik.

3. *Dongko* (punggung badik)

Dongko umumnya memiliki 2 tanda, yaitu *Salu* dan *Matteke*. Bentuk pertama ditandai dengan belahan dan bentuk ke dua ditandai dengan pecahan/sumbing kecil sebelah menyebelah pada

bagian *dongko* yang disebut '*Sallembara*'. Badik yang memiliki *dongko* dengan tanda seperti ini, baik digunakan mencari nafkah seperti berdagang karena akan mudah mendatangkan rejeki bagi pemilkinya.

4. *Battang* (Perut Badik)

Pada bagian *battang* sering terdapat tanda yang disebut *sappa'* mata yaitu sumbing pada bagian mata (*battang*). Badik yang memilki tanda tersebut akan bermanfaat jika digunakan sebagai senjata pembela diri.

5. *Cappa'* (ujung badik)

Cappa adalah bagian ujung badik yang runcing dan digunakan untuk menusuk lawan dalam mempertahankan diri.

d. *Banoang* (*warangka* : sarung badik)

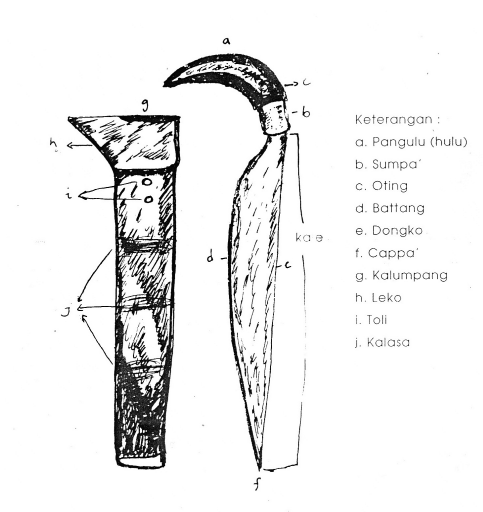
Banoang atau sarung badik umumnya terbuat dari kayu *Cempaga* atau kayu *Katondeng*, berfungsi sebagai benda pembungkus badik agar tidak berbahaya dan melukai pemilik badik atau orang yang memegangnya.

Banoang merupakan pelengkap dari badik yang terdiri atas; *kalumpang*, *leko* dan *toli*. *Kalumpang* adalah tempat masuknya badik, sedangkan *leko* atau daun *banoang* merupakan bagian dari *banoang* (*warangka*). Selain itu, *banoang* mempunyai 2 *toli* (telinga) yang dianggap untuk mendengarkan perintah tuannya (pemilik) dalam membela diri, *Banoang* sering pula diberi *kalasa* dan ukiran yang

menampakkan nilai seni. *Kalasa* berfungsi pula untuk menguatkan *banoang* agar tidak mudah rusak. *Kalasa* tidak mempunyai arti khusus dipasang sesuai dengan keinginan dan kemampuan pemilik badik.

Badik Taeng dengan bentuk *Sari* yang dikenal dikalangan masyarakat Makassar, memiliki jenis-jenis badik berdasarkan tempat pembuatannya yaitu :

1. **Badik *Tanrassang To Manurung*** ; Jenis badik ini, dianggap sebagai badik buatan dewata. Badik *Tanrassang To Manurung* dibuat di tempat yang dianggap muncul dengan sendirinya atau tiba-tiba tanpa disengaja atau direncanakan, ditandai dengan pamor *Tongka' Siso*, yaitu pamor yang membentuk setengah lingkaran pada *kallong* (leher) badik. Pamor ini merupakan ciri khas Badik Taeng.
2. ***De'de Campagaya*** ; Badik ini ditandai dengan Pamor Bunga *Ce'la* (bunga garam), yaitu pamor yang bermotif bunga berwarna keputih-putihan seperti garam. Jenis badik ini, dibuat disuatu tempat yang berwarna *Campagaya*.
3. ***De'de Dego-dego*** ; Jenis badik ini merupakan perpaduan dari bentuk badik Bugis-Makassar, badik ini sering disebut Badik *Calabai* karena merupakan perpaduan dari dua bentuk badik.



Gambar 2.6. Badik Makassar

Sumber : Purnawati, 1993. *Badik Sulawesi Selatan*

f. Pamor Badik

Pamor adalah tanda khusus yang terletak pada *kale* (tubuh badik). Pamor memiliki makna tertentu bagi individu atau masyarakat yang memiliki badik. Dalam proses pembuatannya pamor merupakan hasil paduan besi dan bahan nekel. Meskipun hakekatnya pamor terjadi secara alamiah dan bukan berdasarkan keinginan pembuat atau pemesan, dapat pula terbentuk dari keahlian pembuatnya (*pa'dede bessi*). Karena itu untuk menghasilkan pamor, hanya dapat dilakukan oleh orang tertentu yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam menempa besi atau membuat senjata (Ahmad Ube, 2011).

Pamor berfungsi sebagai pemacu semangat hidup pemiliknya agar menjadi manusia baik, manusia dengan etos kerja yang tangguh, semangat ingin kaya atau berkuasa, dan hidup mulia. Inti makna pamor bertautan sekurang-kurangnya pada tiga nilai utama yakni : kedigdayaan, kekayaan, kebesaran atau kemuliaan. Namun, sebagai pendamping jiwa,

polo bessi, baik keris, badik, ataupun pedang, tidak akan bermakna sama sekali tanpa hidayah (*were*) dari Tuhan Yang Maha Kuasa (Ahmad Ube, 2011).

Perlu diingat, pada masa Pra-Islam, kedewasaan seorang anak laki-laki ditandai dengan pemberian hak menyandang keris, badik, atau pedang secara adat. Sementara batas awal kedewasaan seorang remaja wanita diresmikan dengan Upacara Potong Gigi atau melubangi daun telinga (*riteddo*). Jadi, seorang remaja laki-laki mendapatkan statusnya sebagai pribadi dewasa setelah melalui upacara penyandangan keris atau badik (*ripa' tappiri gejang*) dipinggirannya (Ahmad Ube, 2011).

Bisa disimpulkan bahwa dizaman setelah masuknya Islam, batas kedewasaan seseorang lelaki Bugis bukan setelah dia khitanan (disunat). Namun, mereka dianggap dewasa secara adat manakala mereka secara resmi telah disandangi sebilah keris, badik, ataupun pedang dipinggungnya. Tradisi laki-laki menyandang badik, keris, atau pedang menjadi salah satu faktor mengapa pada umumnya laki-laki dewasa memiliki persediaan *polo bessi* (Ahmad Ube, 2011).

2.2. Data Produk

2.2.1 Tinjauan tentang Desa Taeng

- a. Nama Desa : Desa Taeng
- b. Lokasi Koordinat/Geografi : 5°11'46"S 119°26'2"E.
- c. Secara Administratif : Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa
- d. Kode Wilayah Kelurahan/Desa : 73.06.07.2016

Keberadaan Desa Taeng adalah hasil pemekaran dari Desa Bontoala. Pada tahun 1990 Desa Bontoala terbagi menjadi dua yakni Desa Bontoala dan Desa Taeng. Secara geografis Desa Taeng berada diposisi sebelah utara berbatasan langsung dengan sungai *Jene' Berang*, sebelah timur Desa Bontala dan sebelah selatan Desa Kanjilo kemudian sebelah barat Desa Tamangnyeleng.

2.2.2 Demografi (Kependudukan)

Jumlah penduduk dari Desa Taeng yakni 6124 jiwa, 1032 kepala rumah tangga, rata-rata mata pencaharian penduduk Desa Taeng mayoritas 65% buruh harian.

2.2.3 Daya Tarik Desa Taeng

Desa Taeng merupakan desa tua, menurut sejarah pada tahun 1632 Desa Taeng dijadikan tempat pembuatan senjata berupa badik pada masa kerajaan Gowa, yang diyakini memiliki kekuatan spiritual dalam pembuatannya.

2.3 Tinjauan Masalah

2.3.1 Data Pemasaran

a. Potensi Film Dokumenter

Dalam tataran film dokumenter masuk dalam jajaran jenis-jenis film. Jika film dokumenter yang satu ini dilihat dari rana jurnalistik, sebetulnya pembuatannya sama dengan kegiatan menulis (artikel, *feature*, kolom, tajuk rencana), yakni proses kreatif menuangkan ide-ide dan referensi dalam

bentuk tulisan. Didalamnya ada fakta dan data serta menghindarkan dari hal yang bersifat imajinatif. Semua film dokumenter selalu berdasar pada *survey* dan *mind mapping* (pemetaan) serta penggalian fakta dilapangan.

Disisi sinematografi, karya dokumenter tetap mengacu pada khazanah sinematografi. Artinya, ada penahapan dalam pembuatannya, seperti pra produksi meliputi *survei*, pemetaan, *hunting* lokasi, dan memilih narasumber yang terkait dengan tema film. Hasil *survey* dan pemetaan kemudian disusun menjadi sinopsi, *treatment*, serta *scenario*. Tahap produksi meliputi proses syuting dan pengadegan, dan tahap pasca produksi tetap harus melewati *logging* (*selection of shot*), *editing*, *titteling*, dan *finishing* (hasil akhir).

Sementara itu yang tidak mungkin dilakukan adalah aspek *casting* karena dokumenter seperti layaknya *investigative reporting* dilapangan, tanpa rekayasa. Juga pada saat *editing*, penggunaan *special effect* dan manipulasi film lainnya tidak diperlukan. Dalam proses jurnalisme film, unsur-unsur tersebut harus lengkap, ditambah usaha keras dalam imajinasi untuk membuat film dokumenter yang lebih menarik dan tidak membosankan.

Dari sisi *previewing* (dipertontonkan), film dokumenter punya dua format, yakni format seluloid (35 mm) dan film (*analog* dan *digital*). Diabad 21 ini, potensi film dokumenter bisa dilihat dari penyediaan jatah tayang oleh beberapa stasiun swasta di Indonesia dan jika dilihat

menggunakan format seluloid dapat dinikmati digedung bioskop dengan proyektor (35 mm) layaknya film cerita.

b. Potensi Pasar

Banyaknya jalur distribusi yang terbuka bagi film dokumenter menunjukkan bahwa film dokumenter semakin dicari dan digemari dalam masyarakat. Mulai dari peristiwa-peristiwa sejarah, tempat-tempat wisata sampai dunia *flora* dan *fauna*. *Antusiasme* para distributor untuk membeli film dokumenter memberikan peluang pasar yang besar bagi pembuat film.

Banyak jalur yang bisa ditempuh dalam memasarkan film dokumenter baik cakupan pasar dalam negeri maupun luar negeri:

2. Stasiun Televisi

a) Discovery Channel

Stasiun televisi yang paling luas distribusinya di Amerika ini telah mengudara sejak tahun 1985 menjangkau lebih dari 400 juta rumah di 155 negara dengan 33 bahasa, dibawah bendera *Discovery Communication, inc.*, mempersembahkan *real-word entertainment*. Jutaan manusia diajak melalui media audio visual untuk menjelajah dan berpetualang, mempelajari alam, ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia, tempat dan kebudayaan, peradaban kuno dan sejarah moderen, sampai peristiwa terkini yang banyak menarik perhatian masyarakat.

b) *National Geographic Chanel*

Stasiun televisi yang menjangkau lebih dari 150 juta rumah dalam 23 bahasa dan mempersembahkan para penontonnya dengan cerita-cerita petualangan, penjelajahan, kehidupan liar margasatwa, masyarakat, kebudayaan dan fenomena alam mulai dari ilmuan, penjelajah, petualangan, penulis sampai pada pembuat film dan fotografer handal di dunia.

2. Distributor Film

Perusahaan distributor film menjual film dokumenter kemasyarakat dalam bentuk VHS, VCD, maupun DVD, yang kemudian memberikan *royalty* dari hasil penjualan tersebut.

3. Internet

Internet merupakan salah satu media kreatif yang menawarkan kesempatan untuk berbisnis *on-line* baik itu dalam bentuk grafis maupun audio video. Seperti menyiarkan film dokumenter kepada siapa saja yang tertarik, hal ini dapat dilakukan lewat distributor film internet dan perjanjian distribusi, dengan menggunakan situs-situs seperti *portals*, *streaming portals*, Internet film distributor maupun dalam festival film.

2.3.2 Defenisi Film Dokumenter

Pakar komunikasi, *Onong Uchajana Effendy* menyatakan bahwa film dokumenter merupakan sebuah karya cipta mengenai kenyataan yang pembuatannya dilakukan dengan pemikiran-pemikiran dan perencanaan yang matang (*Creative treatment of actuality*) serta melakukan usaha keras dalam

imajinasi dan biasanya berkisar pada hal-hal yang merupakan perpaduan antara manusia dan alam, selain itu film dokumenter adalah siaran yang mengandung nilai dan fakta (Effendy, 2000:2004).

Raymond Spottiswood dalam bukunya *A Grammar of the film* menyebut film dokumenter dilihat dari segi subjek dan pendekatannya adalah penyajian hubungan yang didramatisasi dengan kehidupan kelembagaannya, baik lembaga industri, sosial, maupun politik, dan dilihat dari segi tehnik merupakan bentuk yang kurang penting dibanding dengan isinya. Dengan demikian, menurut *Raymond* bukan bentuknya, tapi isinya.

Sementara itu, dalam *The Random House Dictionary*, istilah *documentary* berasal dari kata *document*, yakni sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun waktu sejarah, atau barangkali sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk. Dokumenter berbentuk rangkuman perekam fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat (Hanan, 1997:123).

2.4. Analisis Dengan Metode SWOT

2.4.1. Kekuatan (*Strength*)

Film dokumenter pada dasarnya diminati oleh masyarakat, sehingga media ini memiliki kelebihan dalam menyampaikan pesan-pesannya. Kekuatan lain dari film dokumenter adalah didalamnya terdapat fakta dan data serta menghindarkan dari yang bersifat imajinatif.

Film dokumenter harus selalu berdasar pada *survey* dan *mapping* (pemetaan) serta penggalian fakta dilapangan dalam memenuhi tuntutan

berupa ketepatan data (*standart accurate*), identifikasi nara sumber (*properly attributed*), keseimbangan (*balance and fair*), ringkas, padat, langsung (*objective, brieve, focused*) dan kisahnya jelas, langsung, menarik (*well written*).

Hal inilah yang membedakan dengan film yang identik dengan mengarang karena lebih pada cerita yang fiktif dan imajinatif. Dengan demikian film dokumenter akan mampu menampilkan realitas sosial tanpa rekayasa sehingga *audience* akan mampu menerima informasi dan pesan sesuai dengan fakta yang ada. Berkaitan dengan hal tersebut peran Produser adalah bagian yang terpenting untuk bisa mengambil keputusan yang cepat dan tepat.

Kekuatan film dokumenter jejak badik Taeng terletak pada badik Taeng itu sendiri, menurut cerita daerahnya adalah warisan budaya masyarakat Desa Taeng yang terkenal tajam dan memiliki kekuatan spiritual didalamnya dan pada awalnya merupakan pusat pembuatan badik dimasa kejayaan kerajaan Gowa, namun topik tentang badik Taeng yang masih jarang diangkat.

Selain itu badik Taeng memiliki cerita dan budaya tersendiri dalam pembuatannya secara tradisional. Untuk itu dengan Keproduseran yang baik dan terarah guna mendapatkan respon positif dari *audience* adalah hal yang sangat mendasar untuk diperhatikan dan dilaksanakan secara tepat.

2.4.2. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan dari film dokumenter yaitu mudah dipengaruhi oleh pembuatnya, artinya penyajian dan isi dari sebuah film dokumenter

ditentukan dari sudut pandang tertentu yang dianut oleh pembuatnya. Khususnya pada kegiatan keproduseran, produser harus tanggap dan peka akan hal-hal yang terjadi disekitarnya.

Dalam artian keproduseran pada produksi film dokumenter jejak badik Taeng khususnya mengangkat masalah mengenai peristiwa sejarah membutuhkan kepekaan akan sesuatu yang pernah terjadi dimasa lalu sehingga harus mampu memberikan gambaran tersendiri untuk objek sejarah yang ingin disampaikan kepada publik. Terkait mengenai situs sejarah maupun kelengkapan data-data yang valid.

Kelemahan kedua yaitu kurangnya informasi yang lebih mendukung keakuratan dalam penyajian film dokumenter ini, kemudian tidak adanya simulasi *flashback* adegan sejarah sebagai pendukung yang membuat film dokumenter ini lebih berbobot.

Dari segi produksi, pembuatan film dokumenter ini membutuhkan proses yang panjang dan biaya yang relatif, terkait mengenai alat, kru, pemeran dan hal-hal yang pendukung dalam proses produksi, untuk bisa menghasilkan film dokumenter yang lebih menarik, unik, kreatif dan komunikatif.

2.4.3. Peluang (*Opportunity*)

Kegiatan keproduseran film dokumenter yang meliputi peristiwa sejarah adalah bukan hal yang lazim, namun film dokumenter yang meliputi peristiwa sejarah mengenai badik tradisional khususnya badik yang berada di

Sulawesi Selatan Kabupaten Gowa dari segi konsep cerita adalah hal yang masih sangat jarang untuk dikonsumsi.

Berkaitan dengan hal tersebut, pendekatan melalui film dokumenter memiliki sarana distribusi yang cukup luas, diantaranya selain melalui media televisi, dapat juga disalurkan melalui media VCD yang didukung pula dengan kondisi masyarakat yang telah banyak memiliki media TV maupun VCD player.

2.4.4. Ancaman (*Threat*)

Desa Taeng sendiri dulunya terkenal sebagai salah satu daerah di Sulawesi Selatan sebagai pusat pembuatan badik yang terkenal sakti dan memiliki kekuatan spiritual dimasa kerajaan Gowa. Ancaman yang akan dihadapi tentu terdapat pada persaingan pasar terkait pembuatan film dokumenter mengenai budaya. Akan tetapi pada film dokumenter ini terdapat peristiwa sejarah yang masih sangat jarang diketahui oleh masyarakat sekitar khususnya masyarakat di Sulawesi Selatan, sebagai salah satu warisan budaya yang pernah tersohor dizamannya, hal inilah yang dapat menjadi kekuatan dalam menghadapi persaingan yang semakin tinggi.

2.5. Kesimpulan Analisis Data

Desa Taeng selama ini telah dikenal sebagai salah satu situs sejarah tempat pembuatan badik yang sangat tajam dan terkenal sakti pada masa kerajaan Gowa. Tetapi mereka hanya sebatas tahu dan tidak mengetahui tentang cerita sejarah badik Taeng dikaitkan dengan budaya masyarakatnya.

Terlepas dari itu, desa Taeng memiliki cerita sejarah yang sangat menarik tentang budaya dan masyarakat desa Taeng melalui badik Taeng yang terkenal memiliki kekuatan mistik dan spiritual di dalam pembuatannya.

Hal inilah yang membuat badik Taeng menjadi objek dokumenter yang menarik untuk diangkat dan ditunjukkan kepada khalayak. film dokumenter ini tidak terbatas pada ruang lingkup Desa Taeng saja, melainkan meliputi semua aspek penelusuran terkait Jejak Badik Taeng, mulai dari sejarah, patahan pandai besi Desa Taeng yang berada di Desa Doja dan perbandingan pembuatan badik secara tradisional dan moderen.

BAB III

KONSEP PERANCANGAN

3.1 Konsep Program

3.1.1 Tujuan Visualisasi Film Dokumenter

Tujuan visualisasi dari film dokumenter tentang jejak badik Taeng dan potensinya adalah sebagai berikut :

1. Memperkenalkan sebuah produk film dokumenter tentang cerita rakyat daerah masyarakat Desa Taeng mengenai badiknya yang selama ini masih sangat kurang dijumpai dan diketahui khalayak.
2. Peningkatan apresiasi terhadap sebuah warisan budaya yang diangkat melalui cerita rakyat daerahnya dan aspek-aspek pendukungnya.
3. Memberikan alternatif terhadap film dokumenter.
4. Sebagai sarana tidak langsung untuk promosi wisata.

3.1.2 Strategi Visual Film Dokumenter

Strategi visual dari film dokumenter tentang salah satu warisan budaya Desa Taeng dan potensinya adalah sebagai berikut :

1. Penyajian film dilakukan secara menyeluruh meliputi sejarah badik Taeng, Sejarah pandai besi Taeng, dan aspek-aspek pendukungnya.
2. Pengangkatan teknik pembuatan badik yang masih dilakukan secara tradisional menjadi USP (*Unique Selling Proposition*) dari program dokumenter ini sebagai perbandingan pembuatan badik dimasa sekarang.

3.2 Konsep Cerita

3.2.1 Sinopsis

Sinopsis Film Dokumenter “ Jejak Badik Taeng”

Desa Taeng begitulah sebutan sebuah daerah yang terletak di Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Keberadaan desa ini tidak terlalu jauh dari kota Makassar. Dimasa kerajaan gowa dikenal sebagai pusat pembuatan senjata dan penrajin besi hidup dengan kerja keras. Tak mengenal lelah, setelah bergelut setiap hari dengan palu, besi, hingga bara api yang biasa dilakoni oleh kaum pria pada umumnya.

Hal yang sangat menarik, senjata yang diproduksi ternyata bukan sembarang senjata, pembuatnya pun bukan orang biasa yang sampai sekarang diyakini badik di desa ini sangat tajam dan memiliki kekuatan spiritual pada proses pembuatannya.

Untuk sampai di kampung pandai besi ini, dibutuhkan waktu sekitar setengah jam dari Kelurahan Parang Tambung kota Makassar berkendara perahu rakit menyeberangi sungai *Jene' Berang* yang dikenal dengan sebutan perahu *jongsong* dengan tarif Rp.2000/orang atau motor. Jaraknya sekitar 1 kilometer dari Kelurahan Parang Tambung Kota Makassar. Namun jika ingin memilih alternatif lain untuk berkendara yakni sepeda motor, untuk sampai di tempat tersebut dibutuhkan waktu sekitar satu setengah jam dengan jarak \pm 4 kilometer dari Kelurahan Parang Tambung kota Makassar.

Namun kini sejalan dengan berjalannya waktu, desa ini tidak lagi sarat akan sejarah dan kebudayaan sebagai daerah yang terkenal sebagai pusat pandai besi dengan badiknya yang terkenal dizamannya. Menurut salah satu

warga masyarakat, dulunya di Desa Taeng, Saat akan memasuki perkampungan pandai besi dari jauh sudah terdengar suara lentingan besi di setiap rumah penduduk. Semakin dekat, semakin terdengar jelas dentingan dari dalam gubuk yang disebut dengan '*pammanrean*' atau tempat pembuat besi yang berdiri di halaman atau belakang rumah warga.

Meskipun tidak semua masyarakat desa pada waktu itu berprofesi sebagai pandai besi, ada juga yang bekerja dibidang agrarian/pertanian. Pada kenyataannya kini suara-suara itu tak lagi terdengar. Sejalan dengan tekhnologi yang semakin maju dan berkembang begitu pesatnya suara-suara lentingan yang menghiasi desa ini kini tergantikan dengan suara sumbang dari alam.

Keberadaan desa ini menurut sejarahnya pada masa kejayaan kerajaan Gowa hingga sekarang diyakini bahwa, situs pengisian kekuatan badik Taeng setelah dibuat adalah benda yang konon katanya turun dari langit atau disebut dengan *Tanrassang Manurung*. Hal yang sangat menarik hilangnya budaya masyarakat Desa Taeng akan pandai besi dan badiknya dikarenakan profesi pandai besi Taeng di waktu itu adalah diyakini sebagai orang pilihan yang ditunjuk langsung oleh makhluk gaib yang mendiami *de'de* Taeng. Menurut sejarah, pandai besi Taeng memiliki kekuatan sakti dengan cara pembuatan badik yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan proses pembuatan badik pada umumnya.

Sejalan dengan peradaban dan tehnologi budaya masyarakat Desa Taeng perlahan-lahan telah punah, hingga sampai sekarang di desa ini tak ada lagi yang mau menggeluti pekerjaan yang terbilang penuh resiko dan

ketidaknyamanan ini. Namun sebagai bukti sejarah situs-situs yang masih tersisa masih ada sebagai saksi bisu sejarah dimasa itu. Hal ini cukup dibuktikan dengan keberadaan patung badik Taeng yang masih berdiri kokoh tepat di depan kantor Desa Taeng.

Meskipun pada kenyataannya situs ini nampaknya hanya jadi simbol yang tak terjaga kelestariannya. Keadaan gedung-gedung yang tak berpehuni nampak tak terurus dengan baik. Seakan pencerminan simbol dari budaya Taeng yang dulunya dan seharusnya sampai sekarang masih terpelihara dengan baik. Sekalipun masih dianggap sebagai badik dan tempat yang masih memiliki kekuatan mistik kini hanya jadi saksi bisu yang terabaikan.

Untung tapi Buntung, riset budaya Taeng yang masih tersisa sedikitnya berada di Desa Doja Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Di desa ini ternyata masih hidup satu generasi yang menggeluti pekerjaan yang penuh resiko ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesamaan karakteristik dan filosofi pada badik yang diproduksi. Menurut beliau pekerjaan pandai besi ini adalah satu-satunya warisan yang dititipkan padanya. Dari pekerjaan inilah dia menghidupi dirinya dan keluarganya. Namun sangat miris, kenyataannya beliau tak memiliki pewaris untuk bisa meneruskannya.

3.3 Konsep Visual

3.3.1 Tujuan Visual

Film dokumenter tentang jejak badik Taeng dan aspek-aspek pendukungnya berutujuan untuk menjangkau khalayak sasaran yang mencakup dalam negeri maupun asing secara umum, terkhusus yang tertarik dengan film-

film dokumenter tentang potensi atau warisan budaya yang terdapat di Sulawesi Selatan, sehingga pada akhirnya tujuan dari film dokumenter ini dapat tercapai.

3.3.2 Strategi Visual

a. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran atau target audiensi dari film dokumenter jejak badik Taeng di desa Taeng Kec.Palangga Kab.Gowa ini adalah khalayak dalam negeri maupun masyarakat asing.

b. Media Sasaran

Konsep film dokumenter warisan budaya ‘ Jejak Badik Taeng’ di desa Taeng Kecamatan Palangga ini akan diajukan dan ditawarkan ke stasiun-stasiun televisi lokal dan swasta penyiaran di Sulawesi Selatan khususnya sebagai sebuah program dokumenter.

c. Format Media

Master Tape dari video dokumenter ini adalah *Sd Card*, yaitu sebuah format digital video melalui kartu memori yang kini semakin banyak digunakan untuk *broadchasting* untuk mempermudah penyimpanan data dan biaya produksi maupun dokumentasi. *Format system* yang dipakai adalah PAL DV yaitu standar format untuk wilayah Asia Tenggara.

d. Durasi Tayang

Proyek film dokumenter jejak badik Taeng di Kec. Palangga Kab. Gowa ini dikemas dalam perencanaan durasi minimal 15 menit dan maksimal 24 menit yaitu standar durasi untuk jatuh tayangan televisi

setengah jam. Durasi ini dirasa cukup panjang untuk menyampaikan informasi yang ingin disampaikan beserta aspek-aspek pendukungnya secara ringkas dan menyeluruh.

Semacam *preview* yang mengundang keinginan penonton untuk datang melihat langsung serta memperdalam informasi, namun tidak terlalu panjang untuk menjaga kejenuhan penonton dan lelah dengan banyaknya informasi yang diberikan.

e. Program Media

Media sasaran seperti yang telah disebutkan yaitu lewat stasiun-stasiun televisi dan lewat penjualan VCD maupun DVD.

3.4 Konsep Audio

Pembuatan film dokumenter akan menggunakan *atmosphere sound* dan *sound effect* untuk lebih memberikan kesan natural pada film yang diangkat dan menambah kefaktualan data pada film dokumenter jejak badik Taeng.

3.5 Desain Karakter

3.5.1 Karakter Tokoh

Pada film dokumenter jejak badik Taeng menggunakan karakter tokoh kepala Desa Taeng, juru kunci pandai besi Taeng, pandai besi Desa Doja, dan staf Benteng Fort Rotterdam. Pemeran pada film ini menggunakan tokoh masyarakat, untuk menambah kefaktualan cerita sejarah Desa Taeng agar lebih menarik dan komunikatif.

3.5.2 Kostum

Kostum merupakan elemen yang berfungsi untuk menggambarkan karakter tokoh. Untuk itu kesesuaian kostum perlu diperhatikan sesuai dengan tuntutan peran. Karakter tokoh pada film dokumenter Jejak Badik Taeng menggunakan tokoh masyarakat, sehingga kostum disesuaikan dengan peran masing-masing, tanpa mengubah desain karakter dari setiap tokoh.

3.5.3 *Set Property*

Keberhasilan pembuatan acara siaran didukung oleh keberhasilan tata artistik karena media film mempunyai sifat audio visual salah satu diantaranya adalah *set property* (pengaturan panggung). *Set property* yang digunakan dalam film dokumenter jejak badik Taeng disesuaikan dengan waktu dan tempat sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan naskah yang akan diproduksi, agar dapat memberikan gambaran yang mendekati kenyataan sesuai dengan tuntutan naskahnya, sebagai suatu tontonan yang menarik.

3.6 Konsep Kreatif

3.6.1 Tujuan Kreatif

Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada objektif yang memiliki nilai *esensial* dan *eksistensial*, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi yang nyata. Tujuan dari pembuatan film dokumenter jejak badik Taeng ini adalah berusaha menyajikan keunikan dari badik Taeng dengan sejarah dan

cara pembuatannya secara tradisional dan tidak lazim seperti pada pembuatan badik pada umumnya yang diyakini memiliki kekuatan spiritual dalam pembuatannya, baik secara informatif sekaligus menghibur.

3.6.2 Strategi Kreatif

1. Isi Pesan

Yang ingin disampaikan melalui film dokumenter jejak badik Taeng ini adalah mengenai keunikan dari proses pembuatan badik secara tradisional yang diangkat melalui cerita rakyat daerahnya sebagai salah satu kekayaan atau sumber budaya masyarakat Desa Taeng.

2. Bentuk Pesan

Dalam film dokumenter jejak badik Taeng ini informasi disajikan dalam dua unsur pokok yang kemudian dipadukan, yaitu unsur gambar atau visual dan unsur suara/audio.

Secara umum gambar atau visual untuk produksi dokumenter terdiri dari berbagai materi, antara lain :

- (1) Rangkaian Kejadian : proses penelusuran sejarah dari Desa Taeng sampai ke Desa Doja sebagai pecahan dari Desa Taeng dibuktikan dengan adanya satu generasi yang membuat badik secara tradisional dengan karakter dan desain badik yang sama, hingga ke Desa Aeng sebagai materi pendukung dan bahan perbandingan mengenai pembuatan badik secara tradisional hingga sekarang.
- (2) Kepustakaan : Potensi dan keunikan serta hal-hal terkait dari buku dan *literature* melalui internet.

- (3) Wawancara : wawancara dengan Kepala desa dari Desa Taeng, Juru kunci Desa Taeng, pemilik badik di Desa Doja dan beberapa orang pekerja pandai besi desa doja.
- (4) Foto *Still* : Foto-foto tentang penelusuran sejarah Desa Taeng situs sejarah Desa Taeng : proses pembuatan badik secara tradisional dan kekinian dan aspek-aspek pendukung lainnya.
- (5) Dokumen : gambar peta Desa Taeng.

Unsur kedua merupakan unsur suara atau *sound*, antara lain :

- (1) Narasi/reporter: dengan narator atau suara reporter, suara *voice over*, untuk mengisi *script* dengan menggunakan bahasa Indonesia.
- (2) *Atmosfere sound* : suara-suara suasana dan latar belakang yang terekam selama proses perekaman.
- (3) Musik-lagu: instrumental dan *sound effect*.
- (4) Kosong-sepi : untuk memberi kesempatan penonton memperhatikan detail lewat transisi pada bagian-bagian tertentu.

3.6.3 Strategi Visual

film dokumenter atau film tentang kenyataan sebagai lawan dari kejadian fiksi, tidak sepenuhnya berdasarkan pada kenyataan yang ada, tetapi dalam meyakinkan penonton bahwa apa yang mereka lihat adalah kenyataan. Dengan kata lain film dokumenter sering berlaku sebagai pengganti bagi para penonton dalam mengalami kejadian yang sebenarnya. Ada tiga cara meyakinkan penonton bahwa apa yang mereka lihat adalah sebuah kenyataan yang dikemas dalam film dokumenter yakni :

- 1) *Re-enactment*. Dalam film dokumenter jenis ini, sutradara meminta orang-orang yang mengalami sesuatu tersebut untuk memerangkan kembali pengalamannya di depan kamera.
- 2) *Rekonstruksi Sosial*. Dokumenter jenis ini mencakup studi pemberitaan atau penyelidikan. Bentuk film dokumenter ini umumnya dipakai dalam berita televisi, termasuk di dalamnya wawancara dengan orang yang berbicara langsung kepada kamera atau dengan pewawancara terlihat dalam kamera.

Pihak yang berwenang ditampilkan untuk memberi informasi langsung kepada penonton. Materi pendukung visual banyak dipakai, seperti peta, bagan dan grafik. Umumnya film jenis ini menampilkan data untuk mengarah pada kesimpulan sosial yang jelas. Bisa dipakai untuk propaganda, seperti kampanye pemilihan partai politik tertentu, atau untuk menarik orang untuk menyumbang atau mendukung suatu hal.

- 3) *Cinema veriete* atau *cinema truth* (kebenaran sinema). Ini adalah proses dimana seseorang benar-benar menyunting peristiwa yang sedang terjadi.

Kaidah teknik untuk *cinema verite* meliputi :

Penggunaan *hand-held camera* yang hasil gambarnya sering tidak stabil.

(a) Penggunaan *zoom*.

(b) Suara lokasi : yang mana suara tidak terlalu sempurna dan ucapan-ucapan tidak selalu dapat terdengar dengan jelas.

- (c) Gambar yang kasar dan berbintik-bintik, sebagai hasil dari level pencahayaan rendah yang menuntut video dengan kecepatan lebih besar.

Dari ketiga cara tersebut, konsep perancangan film teknik yang digunakan untuk memvisualkan karya adalah rekonstruksi sosial.

3.6.4 Biaya produksi

Dalam merencanakan biaya produksi perlu dipertimbangkan sejauh mana produksi itu kiranya dapat memperoleh dukungan *financial* dari suatu pusat produksi, karenanya dalam merencanakan biaya produksi dapat didasarkan pada dua kemungkinan, yaitu :

1. *Financial Oriented*

Perencanaan biaya produksi yang didasarkan pada kemungkinan-kemungkinan yang ada. Jika keuangan terbatas berarti tuntutan-tuntutan tertentu untuk kebutuhan produksi harus pula dibatasi, dalam artian segala sesuatu didasari atas kemungkinan keuangan yang ada.

2. *Quality Oriented*

Perencanaan biaya produksi yang didasarkan atas tuntutan kualitas hasil produksi yang maksimal. Dalam hal ini tidak memiliki masalah keuangan. Produksi orientasi biaya semacam ini biasanya produksi *prestige*. Produksi dengan orientasi dan menghasilkan keuntungan besar, baik dari segi nama maupun secara finansial.

Untuk biaya produksi perencanaan film dokumenter Jejak Badik Taeng di Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa, didasarkan pada *financial*

oriented, hal ini disebabkan karena proyek ini dibuat secara mandiri sebatas kemampuan finansial.

Selain itu dalam pembuatan film dokumenter perencanaan biaya merupakan suatu hal yang rumit. Dikarenakan banyak kemungkinan yang bisa terjadi, khususnya pada penyuntingan gambar di luar ruangan atau *outdoor* dimana faktor alam sangat berpengaruh, seperti cuaca, lingkungan dan musim. Mundurnya suatu kegiatan mengakibatkan penambahan biaya produksi.

Biaya sewa atau penggunaan peralatan atau material produksi termasuk biaya tetap (*fixed cost*). Sementara, untuk transportasi, akomodasi, dan konsumsi termasuk biaya tak tetap (*variable cost*). Berikut adalah anggaran proyek Pembuatan Film Dokumenter Jejak Badik Taeng di desa Taeng Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa :

(a) Peralatan lokasi shooting

(1)Kamera (2 hari x Rp 150.000,-)	: Rp. 300.000,-
(2)Tripod + Tas	: Rp. 50.000,-
(3) <i>Lighting</i>	: Rp. 50.000,-
Total	: Rp. 400.000,-

(b) Transportasi

1. Bensin	: Rp. 60.000,-
2. Perahu	: Rp. 40.000,-
Total	: Rp. 100.000,-

(c) Akomodasi

1. Acara Ritual	: Rp. 150.000,-
-----------------	-----------------

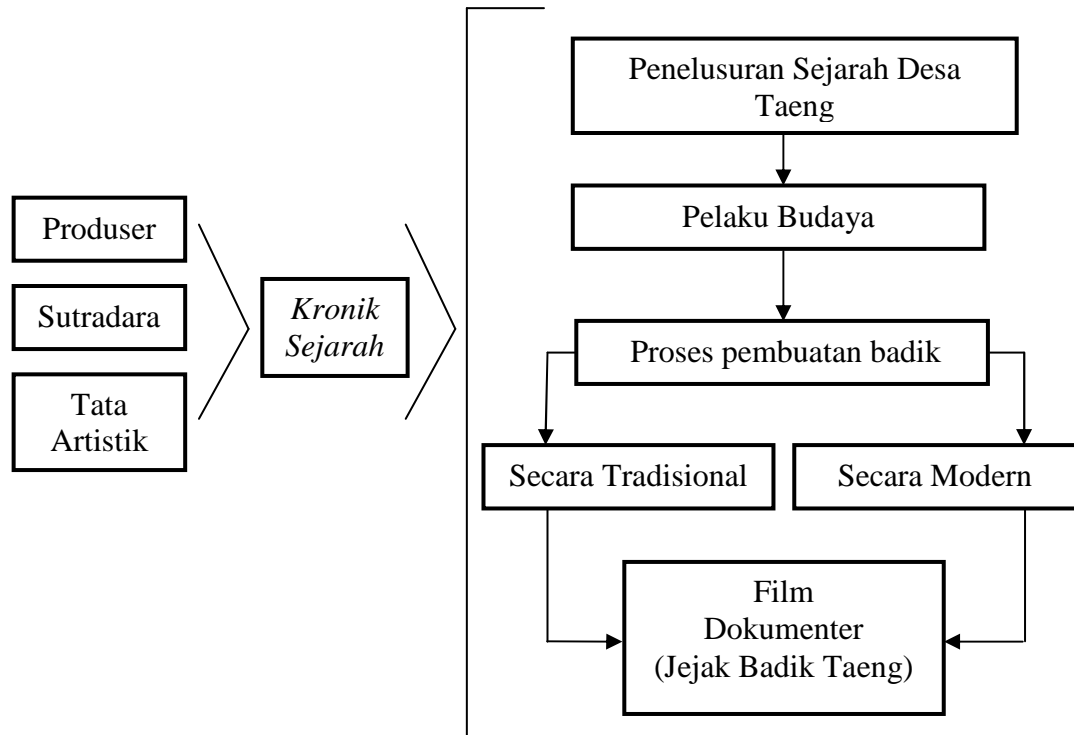
(d) Konsumsi 2 hari Shooting

1. 10 orang	: Rp. 200.000,-
-------------	-----------------

(e) *Editing dan mixing*

1. DVD blank	: Rp. 100.000,-
--------------	-----------------

3.7 . Kerangka Pikir



Gambar 3.1. Kerangka Pikir

BAB IV

HASIL PERANCANGAN

4.1 Program Perancangan

Dalam menghasilkan film dokumenter jejak badik Taeng yang menarik, kreatif dan komunikatif yang berisi ulasan tentang sejarah dan budaya masyarakat Desa Taeng, tentu dibutuhkan suatu manajemen produksi yang terstruktur dan terarah dengan baik. Untuk itu diperlukan suatu prosedur yang berasal dari pusat produksi, dimana tata laksana produksi film dokumenter jejak badik Taeng mulai dari awal produksi hingga akhir produksi (*post produksi*) adalah sebagai berikut :

- b. Pertama, penciptaan dokumenter perlu menentukan tema dari film yang diproduksi.
- c. Kedua, melakukan riset, baik riset lapangan maupun riset kepustakaan mengenai tema yang dipilih. Kalau perlu menghubungi pribadi-pribadi penting yang berkaitan erat dengan tema yang akan digarap dan meminta penjelasan secara rinci mengenai hal itu.
- d. Ketiga, menetapkan konsep, menyusun bahan dan membuat kerangka pikir. Didalam pembuatan produksi film tahap ini berarti tahap penulisan ide cerita.
- e. Keempat, dari kerangka pemikiran kemudian dibuat *treatment*. Didalam *treatment* seluruh perencanaan dan rincian setiap *sekuen* atau *scene* di tulis dengan jelas. *Treatment* ini dipakai untuk pegangan pengambilan gambar dan persiapan semua pekerjaan.

- f. Kelima, pengambilan gambar (*shooting*) dengan berpegangan pada *treatment*.
- g. Keenam, setelah semua bahan visual diperoleh kemudian dibuat seleksi, mana gambar yang baik dan mana gambar yang tidak baik (*logging*) baru kemudian mulai *editing off-line*.
- h. Ketujuh, hasil *editing off-line* ditulis dalam naskah. Apabila perlu narasi, uraian itu juga ditulis dalam naskah. Naskah lengkap yang berisi susunan gambar dan narasi disebut *editing script*.
- i. Kedelapan, berdasarkan *editing script* atau naskah *editing* kemudian dibuat *editing on-line*. Dalam *editing* ini semuanya harus sudah pasti. Jadi, *editing on-line* merupakan *editing final*.
- j. Setelah *editing on-line* proses berikutnya *mixing*, narasi dan musik ilustrasi dimasukkan dan dicampur di tempat yang direncanakan dalam *editing script*. Setelah *mixing* ini, siaplah sebuah produksi film dokumenter.

Untuk proyek perancangan film dokumenter jejak badik Taeng dilaksanakan berdasarkan kerja tim, dimana tim ini terdiri dari tim pelaksana inti dan kru produksi, Sehingga tata laksana produksi dapat terstruktur dan terarah sesuai dengan rancangan produksi.

4.2 Rincian Tugas

Berdasarkan prosedur produksi, untuk mengelolah suatu manajemen produksi peranan produser sangatlah penting khususnya pada biaya (*budget*) produksi dan rancangan produksi. Untuk itu, di bawah ini diuraikan rincian tugas produser

berdasarkan peran dan tanggungjawab yang diembang dalam proses pembuatan film dokumenter jejak badik Taeng :

a. Mencari dan mendapatkan ide cerita untuk produksi.

Konsep perancangan ide cerita dari film dokumenter jejak badik Taeng beranjak dari kebudayaan masyarakat desa Taeng sebagai daerah yang terkenal sebagai pusat pembuatan badik di zaman kerajaan Gowa yang terkenal dengan kekuatan spiritualnya dengan proses pembuatan yang tidak lazim seperti proses pembuatan badik pada umumnya. Cerita daerah tentang budaya dan sejarah yang dimiliki oleh Desa Taeng merupakan hal yang sangat menarik dan unik ketika dikemas dalam film dokumenter.

Konsep cerita film dokumenter jejak badik Taeng sengaja diangkat karena melirik dari rana produksi, film ini tidak membutuhkan biaya yang begitu besar dikarenakan dalam pembuatan film dokumenter ini tidak menggunakan tata artistik seperti pada pembuatan film *fiksi* (sinetron, action, komedi, drama) tetapi produksi film ini bersifat *non fiksi* yaitu seperti pada film dokumenter pada umumnya. Sehingga tak ada rekayasa dalam proses pembuatannya. Sejak dimulainya produksi hingga berakhirnya produksi baik dalam penggunaan kostum dan *set property* yang digunakan semua terjadi secara natural.

b. Membuat proposal produksi berdasarkan ide atau skenario film.

Perancangan proposal produksi berdasar pada konsep dan ide cerita “Jejak Badik Taeng” mulai dari awal produksi hingga akhir produksi. Adapun tujuan proposal perancangan untuk produksi film dokumenter tersebut dibuat sebagai

acuan produksi. Dalam hal ini berkaitan dengan tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi yang akan disesuaikan dengan *budget* (biaya) produksi.

c. Menyusun rancangan produksi.

Rancangan produksi pada pembuatan film dokumenter jejak badik Taeng meliputi jadwal (*scedule*) dan sistematika pada saat *breafing*, *field research*, *shooting*, dan *editing* dengan penjabaran sebagai berikut :

1) Breafing

Briefing merupakan sebuah pendekatan komunikasi antar muka yang dilakukan secara rutin agar mencapai tujuan yang sama. *Breafing* merupakan langkah awal dalam mengumpulkan ide dan konsep terkait rancangan film dokumenter jejak badik Taeng, dengan jadwal sebagai berikut :

Tabel 4.1. Jadwal breafing

No.	Tanggal	Kegiatan	Pukul	Tempat
1.	21/02/2012	<i>Breafing</i> tema	14.00	Ruang Teori FSD UNM
2.	22/02/2012	<i>Breafing</i> judul	14.00	Ruang Teori FSD UNM
3.	25/02/2012	<i>Breafing</i> riset lapangan	15.00	Ruang Teori FSD UNM
4.	28/02/2012	<i>Breafing</i> pembuatan konsep/skrip	19.00	Rumah Peserta TA
5.	01/03/2012	<i>Breafing</i> persiapan syuting	11.00	Rumah Peserta TA



Gambar 4.1. Breafing
 Dokumentasi proses breafing. Brainstorming
 Lokasi : Kampus FSD UNM, 22/02/2012

2) *Field Research*

Sebelum masuk ketahap syuting atau pengambilan gambar terlebih dahulu dilakukan *field research* (penelitian lapangan). Hal ini dilakukan sebagai pedoman awal pada saat pengambilan gambar agar terhindar dari *miss communication* baik lokasi tujuan maupun narasumber.

Penelitian lapangan ini dilakukan di Desa Taeng dan Desa Doja sebagai lokasi yang memiliki informasi yang valid terkait pembuatan film dokumenter jejak badik Taeng.

Berikut data yang diperoleh setelah melakukan penelitian lapangan (*field research*) yakni :

1. Sejarah Badik Taeng
2. Sejarah Pandai besi Taeng
3. Penyebab punahnya pandai besi Taeng
4. Proses pembuatan badik Taeng

5. Kesaktian badik Taeng
6. Pecahan pandai besi Taeng yang masih tersisa

Data dan informasi tersebut diperoleh dari masyarakat setempat dan juru kunci yang selama ini telah menjaga situs-situs sejarah *de'de* Taeng. Adapun jadwal (*schedule*) saat melakukan penelitian lapangan yakni :

Tabel 4.2. Jadwal *field research*

No.	Tanggal	Kegiatan	Pukul	Tempat
1.	23/02/2012	Riset Lapangan	13.00	Desa Taeng Kec. Pallangga Kab. Gowa
2.	26/02/2012	Riset Lapangan	10.00	- Desa Taeng Taeng Kec. Pallangga Kab. Gowa - Desa Doja Kec. Bajeng Kab. Gowa
3.	03/03/2012	Riset Persiapan Syuting (Narasumber)	11.00	Desa Taeng Kec. Pallangga Kab. Gowa



Gambar 4.2. *field research* (penelitian lapangan)
Dokumentasi penelitian lapangan. Interaksi dengan narasumber
lokasi : Desa Doja, 26/02/2012

3) *Shooting*

Shooting merupakan proses pengambilan gambar (*picture recorder*).

Dalam tahap ini pengambilan gambar terkait film dokumenter jejak badik Taeng dilakukan di tiga lokasi inti yakni ; Desa Taeng kec. Pallangga Kab. Gowa, Desa Doja Kec. Bajeng Kab. Gowa dan Desa Aeng Kab. Takalar.

Adapun pengambilan gambar yang dilakukan di dua lokasi lain sebagai gambar pendukung dalam kelengkapan film dokumenter ini yakni ; Benteng *Fort Rotterdam* dan Dinas Keuangan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun jadwal (*schedule*) saat pengambilan gambar yakni :

Tabel 4.3. Jadwal *shooting* (pengambilan gambar)

No.	Tanggal	Kegiatan	Pukul	Tempat
1.	04/03/2012	Pengambilan gambar (ekspedisi jejak badik Taeng)	07.00	Desa Taeng Kec. Pallangga Kab. Gowa
2.	04/03/2012	Pengambilan gambar Produksi badik secara moderen	14.00	Desa Aeng Kab. Takalar
3.	02/04/2012	Pengambilan gambar pandai besi Doja	12.00	Desa Doja Kec. Bajeng Kab. Gowa
4.	03/05/2012	Pengambilan gambar jenis-jenis badik	09.00	Benteng <i>Fort Rotterdam</i> museum Lagaligo
5.	05/05/2012	Pengambilan gambar Logo Sulawesi Selatan	11.00	Dinas Keuangan Daerah Prov. Sulawesi Selatan



Gambar 4.3. *Shooting* (pengambilan gambar)
Dokumentasi proses shooting. Arahan produser ke sutradara
Lokasi : Desa Doja, 02/04/2012

4) *Editing*

Editing merupakan proses akhir (*finishing*), Di tahap inilah kualitas teknik *storytelling* sebuah film ditentukan untuk itu, *Video Editing* adalah seni *video storytelling*. Tujuan utama *editing* adalah menghasilkan karya film yang mampu menyampaikan pesan film secara efektif dan artistik. Adapun jadwal (*schedule*) saat *editing* yakni :

Tabel 4.4. Jadwal Editing

No.	Tanggal	Kegiatan	Pukul	Tempat
1.	05/04/2012	<i>Editing</i> segmen I	19.00	Rumah Peserta TA Andi Riris Noviarti
2.	06/04/2012	<i>Editing</i> segmen II	19.30	Rumah Peserta TA Andi Riris Noviarti
3.	07/04/2012	<i>Editing</i> segmen III	17.00	Rumah Kopi Makassar
4.	10/04/2012	<i>Editing triller</i> program	19.00	Rumah Peserta TA Andi Riris Noviarti
5.	11/04/2012	<i>Editing bumper</i> program	19.00	Rumah Kopi Makassar
6.	20/04/2012	- <i>Editing audio</i> Naskah (<i>narator</i>) - <i>Editing title</i>	19.00	Rumah Peserta TA Andi Riris Noviarti
7.	06/05/2012	<i>Editing gambar Fort</i> <i>Rotterdam</i> dan logo Sulawesi Selatan	19.30	Rumah Kopi Makassar



Gambar 4.4. Editing
 Dokumentasi kegiatan proses editing
 Lokasi : Rumah peserta TA, A. Riris Noviarti. 20/04/2012

d. Menyusun rencana pemasaran.

Rencana pemasaran Hasil Produksi film dokumenter jejak badik Taeng, akan dipasarkan di beberapa stasiun TV Lokal di Makassar sebagai sajian Program TV yang diharapkan mampu memberikan inspirasi dan motivasi bagi para penyimak.

Tujuannya agar menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang sejarah dan budaya khususnya mengenai badik, yang secara tidak langsung menjadi media publikasi kepada *audiens* lokal maupun asing sebagai tempat penelusuran sejarah yang menarik dikunjungi.

e. Mengupayakan anggaran dana (budget) untuk produksi.

Anggaran dana untuk produksi film dokumenter jejak badik Taeng berasal dari dua orang pelaksana inti tugas akhir dengan saldo awal sebesar Rp. 2.000.000,-. Anggaran dana tersebut mampu mencukupi kebutuhan biaya produksi mulai dari awal produksi hingga akhir produksi dikarenakan proyek ini dibuat secara mandiri sebatas kemampuan finansial. Pembuatan film ini masih bersifat amatir tanpa didasari pengalaman profesional dalam membuat sebuah film, juga keterbatasan alat dan kru seperti prasarana dan tenaga kerja tim pada pembuatan film yang dilakoni oleh para profesional. Kemudian melihat dari rana produksi, biaya produksi film dokumenter relatif murah dibanding produksi film *fiksi* (sinetron, *action*, sinema, dll) dikarenakan film dokumenter bersifat natural (*non fiksi*) yaitu apa adanya tanpa ada seorang aktor yang beradegan dan berakting, jadi tidak membutuhkan seorang aktris yang harus dibayar. Pada tata artistik juga tidak begitu membutuhkan *set property* dikarenakan film

dokumenter terjadi begitu saja dan natural yakni sesuai lokasi dan keadaan lingkungan jadi tidak membutuhkan *set property* buatan yang begitu banyak memakan biaya. Hal inilah yang membuat biaya produksi film dokumenter jejak badik Taeng mencukupi dana yang tersedia yaitu saldo awal Rp. 2.000.000,-.

Adapun anggaran dana yang digunakan ddari awal hingga akhir produksi dalam pembuatan film dokumenter jejak badik Taeng meliputi biaya pra produksi, produksi dan pasca produksi :

1) Biaya Pra Produksi

Tabel 4.5. Biaya pra produksi

No.	Pendaaan	Kegiatan/ Perlengkapan	Banyaknya	Harga
1.	Transportasi	Riset lapangan	2 x 3 Motor	Rp. 90.000
2.	Konsumsi	Riset Lapangan	2x 6 orang	Rp. 107.000
Jumlah				Rp. 297.000,-

2) Biaya Produksi

Tabel 4.6. Biaya produksi

No.	Pendaaan	Kegiatan/ Perlengkapan	Banyaknya	Harga
1.	Sewa alat : - Kamera - <i>Tripod</i> - <i>Lighting</i>	Persiapan pengambilan gambar	1set	Rp. 500.000
2.	Haaxing B2 card cs @20 BS	Kelengkapan Identitas	1 dos	Rp. 7.800
3.	Tali Id lbi gilap kait B	Kelengkapan Identitas	10 buah	Rp. 22.000
4.	Steroform+aluminium foil	Reflektor dan clippert	1 Buah	Rp. 16.200
4.	Hiasan Dinding	Bingkisan	3 buah	Rp. 60.000
6.	Acara Ritual	Pengambilan gambar	-	Rp. 150.000
7.	Konsumsi tim work	Pengambilan gambar	10 orang	Rp. 180.000
8.	Transportasi	Pengambilan gambar	5 Motor	Rp. 60.000
9.	Biaya tak terduga	-	-	Rp. 250.000
Jumlah				Rp. 1.246.000,-

3) Biaya Pasca Produksi

Tabel 4.7. Biaya pra produksi

No.	Pendaaan	Kegiatan/ Perlengkapan	Banyaknya	Harga
1.	Konsumsi	Proses <i>Editing</i>	-	Rp. 320.000
2.	DVD R	Publikasi	1 <i>pack</i>	Rp. 100.000
3.	Magic Pocket CD-DVD	Publikasi	1 buah	Rp. 23.000
Jumlah				Rp. 443.000,-

Total dana yang terpakai pada produksi film dokumenter jejak badik

Taeng dari awal hingga akhir produksi sebesar **Rp. 1.986.000,-** .

f. Mengawasi pelaksanaan produksi melalui laporan yang diterima dari semua departemen.

Untuk mengetahui baik tidak jalannya pelaksanaan produksi pada pembuatan film dokumenter jejak badik Taeng dapat ditinjau dari laporan kegiatan produksi sutradara dan penata artistik. Adapun laporan kegiatan produksi yang ditangani sutradara dan penata artistik yakni :

1) Laporan sutradara

Dalam menghasilkan film dokumenter jejak badik Taeng, yang berisi ulasan tentang sejarah dan budaya masyarakat Desa Taeng Sulawesi Selatan, dilihat dari sisi kepercayaan spiritual dan disajikan secara artistik terkonsep dan terinci secara jelas dengan metode penyutradaraan yang baik, menarik, kreatif dan komunikatif melalui tiga tahap pelaksanaan yakni pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Dengan rincian tugas dan tanggung jawab sutradara sebagai berikut :

a) Pra Produksi

Ini adalah tahapan perencanaan dimana tim produksi menyusun rencana dan konsep yang akan menjadi pedoman proses produksi dan hasil akhir yang diinginkan. Intinya tahap ini meliputi aktivitas *story development* dan *production plan*.

Bagian dari tahap pra produksi antara lain adalah:

1. *Outline / story line / sinopsis*
2. *Script / Naskah (General, Shooting, Narasi)*
3. *Storyboard*

4. *Shoot list*
5. *Budget/Finance*
6. *Cast*
7. *Costumes*
8. *Set/Props*
9. *Location*
10. *Logistic*

b) Produksi

Ini adalah tahap dimana tim produksi mengumpulkan atau membuat elemen-elemen video/film yang dibutuhkan:

1. *Shooting*
2. *Collect stock footage (video & still picture)*
3. *Create text and graphic*
4. *Create animation*
5. *Collect and create sound*

c) Pasca Produksi

Ini adalah tahapan akhir dimana semua elemen video/film digabungkan dan diolah untuk menghasilkan karya akhir yang diinginkan. Tahapan

Pasca Produksi :

- *Capture/Import*
 1. *Import digital video & audio*
 2. *Digitize analog video & audio*
 3. *Import other elements*
- *Editing*
 1. *Assemble Edit (Off line Edit)*
 2. *Composite Edit (Online Edit)*
 - a. *Video and audio sweetening*
 - b. Koreksi warna
 - c. Penambahan efek visual dan suara yang memperkuat cerita
 - d. Hasilnya adalah *fine cut*
- *Output:*
 1. *Rendering*
 2. *Taping*

2) Laporan penata artistik

Adapun tata artistik dalam pembuatan film dokumenter Jejak Badik Taeng meliputi :

a. Desain karakter

Karakter tokoh/pemeran yang digunakan yakni :

- (1) Kepala Desa Taeng ; Nurdin Yasin Karaeng Nyikko
- (4) Juru Kunci Desa Taeng ; Bido Dg. Sarro
- (5) Pandai Besi Desa Doja ; Dg. Kunjung

Untuk tokoh pendukung menyangkut opini masyarakat dan perbandingan proses pembuatan badik secara modern yakni :

- (1) Pandai Besi Desa Aeng
- (2) Staf Benteng *Fort rotterdam* ; Sulaiman

b. Kostum

Karakter tokoh pada film dokumenter jejak badik Taeng menggunakan tokoh masyarakat sehingga kostum yang digunakan secara natural disesuaikan dengan peran masing-masing tokoh.

c. *Set Property*

Lokasi pengambilan gambar dilakukan di kantor desa Taeng dan rumah juru kunci desa Taeng, mengingat luas studio/ruangan terbatas, maka dalam penataan dekorasi harus disesuaikan dengan kemungkinan kemampuan gerakan kamera, agar dapat mengambil gambarnya dari berbagai sudut, agar tidak mengganggu penataan mikrofon, penataan lampu (*lighting*), dan gerakan tokoh/pemeran.

g. Bertanggung jawab atas kontrak kerja secara hukum dengan berbagai pihak dalam produksi yang dikelola.

Kelancaran sebuah kerjasama sangat didukung oleh kontrak kerjasama, akan tetapi dalam pembuatan film dokumenter ini tidak diberlakukan suatu kontrak kerjasama, karena telah diketahui dalam pembuatan film dokumenter

tentu tidak memerlukan seorang aktor yang harus beradegan dan berakting, tetapi hanya dilakukan secara alami tanpa ada rekayasa adegan didalamnya.

untuk itu dalam pelaksanaan pembuatan film Dokumenter jejak badik Taeng hanya diberlakukan kerjasama tak resmi sebatas kemampuan biaya (*budget*) yang dimiliki sebagai tanda terima kasih terhadap pihak yang terlibat dalam produksi film dokumenter ini.

Berikut kerjasama yang dibangun dari setiap pihak yang berkaitan dengan produksi film dokumenter jejak badik Taeng :

a. Pelaksana inti

Untuk pelaksana inti pada pembuatan film dokumenter ini terdapat dua orang pelaksana yakni produser dan sutradara.

b. Narasumber

Narasumber dalam pembuatan film dokumeter jejak badik Taeng yakni ; juru kunci pandai besi Taeng, Pandai besi Desa Doja dan warga setempat yang mengetahui atau memiliki informasi terkait film dokumenter yang diproduksi.

c. Semua tim kreatif yang terlibat dalam produksi.

Tim kreatif merupakan seseorang yang bekerja dibelakang layar seperti kameramen, editor dan pengarah produksi. Dalam hal ini yang bertindak sebagai tim kreatif adalah rekan-rekan mahasiswa Universitas Negeri Makassar dan rekan-rekan dari stasiun TV lokal Makassar.

h. Bertanggung jawab atas seluruh produksi (*post produksi*).

Perancangan film dokumenter jejak badik Taeng dikoordinasi oleh produser dengan baik kepada sutradara dan penata artistik sebagai bentuk tanggung jawab atas seluruh produksi dari awal hingga akhir produksi.

Dalam hal ini, produser menyediakan fasilitas dan mengawasi jalannya produksi, termasuk dalam membuat lembar bedah skenario dan jadwal awal syuting, Menyusun dan mengawasi anggaran, Tawar-menawar dengan kru dan tawar-menawar harga peralatan dengan berdasar pada kesepakatan yang telah disetujui. Selain itu produser film dokumenter ini juga Mengawasi arus pengeluaran harian, Supervisi pemilihan lokasi, dan juga menguasai jalannya produksi mulai dari awal produksi hingga berakhirnya produksi dengan baik dan terarah.

4.3 Pra Produksi

4.3.1 *Treatment*

TREATMENT PERANCANGAN VIDEO DOKUMENTER JEJAK BADIK TAENG

Topik

Sejarah dan budaya masyarakat desa Taeng

Pengembangan Topik

Keunikan utama dari desa Taeng adalah terletak pada keberadaan badiknya, kemudian sejarah pandai besinya dikaitkan dengan cara pembuatan badiknya yang tidak lazim pada umumnya dan memiliki kekuatan spiritual, yang disajikan secara informatif sekaligus menghibur.

Referensi

1. Hasil *survey* di Desa Taeng (23 Februari 2012)
2. Hasil *Survey* Desa Taeng dan desa Doja (26 Februari 2012)
3. Informasi tentang karakteristik dan jenis-jenis badik dari buku Badik Sulawesi Selatan, oleh Sangkala Purnawati dan Siasni, 1993.

Judul	: ‘Jejak Badik Taeng’
Audiens	: Lokal dan asing
Jenis Sajian	: Dokumentasi film Video
Durasi	: 20 Menit
Pelaku	: Kepala Desa Taeng, Juru kunci <i>de’de</i> Taeng dan pandai besi Desa Doja
Lokasi	: Desa Taeng Kec. Pallangga, Desa Doja Kec. Bajeng dan Desa Aeng Kab. Takalar, Sulawesi Selatan
Teknik	: Pengambilan kejadian langsung dan wawancara langsung
Peralatan	: Panasonic HD 1000 <i>camera recorder</i> , <i>tripod</i> , <i>lighting</i> , <i>clipper</i> , <i>reflector</i> , DSLR Nikon D3100.

1. Ringkasan Sajian

Film diawali dari penelusuran Desa Taeng mulai dari Sungai *Jene’ Berang* dengan berkendara perahu rakit yang dikenal dengan sebutan perahu *Jongsong*. Penelusuran dilanjutkan ke kantor Desa Taeng dengan tujuan bertemu kepala Desa Taeng sebagai narasumber untuk melakukan wawancara.

Setelah itu mulai perjalanan menuju rumah juru kunci untuk melakukan penelusuran lebih lanjut mengenai sejarah Desa Taeng berkaitan dengan badiknya yang terkenal sakti. Pelaksanaan wawancara disertai dengan berlangsungnya suatu ritual yang bertujuan untuk meminta izin kepada makhluk gaib yang diyakini mendiami tempat dilaksanakannya wawancara. Kegiatan wawancara dilanjutkan ke salah satu situs sejarah

pembuatan senjata pada masa kerajaan gowa yang diyakini memiliki kekuatan mistik dan spiritual dengan menggunakan aktor pendukung yakni salah satu warga Desa Taeng yang masih memiliki badik Taeng yang asli.

Kemudian dilanjutkan ke Desa Doja dengan penelusuran ke rumah pandai besi Doja sebagai pecahan dari Desa Taeng. Selanjutnya pelaksanaan wawancara disertai dengan proses pembuatan badik secara tradisional di Desa Doja dan secara moderen di Desa Aeng, sebagai gambaran perbandingan proses pembuatan badik. Penelusuran selanjutnya di lanjutkan ke Benteng *Fort Rotterdam* yakni di museum Lagaligo untuk melihat benda-benda bersejarah terkhusus mengenai badik. Untuk penggambaran simbol budaya yang menggunakan logo badik diwakili oleh kantor pendapatan keuangan provinsi Sulawesi Selatan , selanjutnya *flashback* di sungai *Jene' Berang* sebagai gambar penutup dengan maksud penelusuran menuju pulang.

2. Rangkaian Cerita

a. Scene I

Menampilkan *shoot* matahari pagi dari ufuk timur ditepi sungai *Jene' Berang*.

Isi sekuen :

Menunjukkan perjalanan dimulai dari sungai *Jene' Berang*.

b. Scene II

Gambar perjalanan menyusuri sungai *Jene' Berang*.

Isi sekuen :

Menunjukkan perjalanan mengarungi sungai *Jene' Berang* menggunakan perahu rakit sebagai alternatif transportasi.

c. Scene III

Gambar memasuki Desa Taeng.

Isi sekuen :

Menunjukkan jalan Desa Taeng dengan suasana pedesaan, ditandai mulainya ekspedisi di Desa Taeng.

d. Scene IV

Gambar perjalanan menyusuri Desa Taeng.

Isi sekuen :

Menunjukkan jalan Desa Taeng yang masih asri.

e. Scene V

Gambar kantor Desa Taeng dan patung badik Taeng.

Isi sekuen :

Shoot suasana kantor Desa Taeng yang menunjukkan papan nama kantor desa dan patung simbol badik Taeng.

f. Scene VI

Gambar wawancara dengan kepala Desa Taeng

Isi sekuen :

Menunjukkan informasi mengenai latar belakang Desa Taeng secara geografis, pekerjaan masyarakat Desa Taeng dan sejarah dari badik Taeng.

g. Scene VII

Gambar Perjalanan menuju juru kunci pandai besi Taeng.

Isi sekuen :

Shoot kamera yang menunjukkan jalan yang masih alami dengan suasana pedesaan.

h. Scene VIII

Gambar memasuki rumah juru kunci.

Isi sekuen :

- a. Menunjukkan suasana rumah juru kunci.
- b. *Shoot* kamera memasuki ruang situs sejarah yang dipercaya oleh masyarakat Desa Taeng sebagai tempat pengisian kekuatan mistik yang disebut *Tanrassang Manurung*.

i. Scene IX

Gambar wawancara dengan juru kunci.

Isi sekuen :

Menunjukkan informasi mengenai sejarah badik Taeng, pandai besi Taeng, kesaktian badik Taeng, dan cara pembuatan badik Taeng.

j. Scene X

Gambar menuju situs sejarah tempat pembuatan badik Taeng.

Isi sekuen :

Shoot juru kunci berjalan menuju situs sejarah pembuatan badik Taeng secara ditempa.

k. Scene XI

Gambar wawancara mengenai situs sejarah pembuatan badik Taeng.

Isi sekuen :

1. *Shoot* gambar situs sejarah pembuatan badik Taeng.
2. Menunjukkan informasi proses pembuatan badik secara ditempa pada situs tersebut.
3. *Shoot* gambar penunjukan badik Taeng asli beserta kesaktiannya.

l. Scene XII

Gambar perjalanan menuju rumah pandai besi Doja

Isi sekuen :

Shoot suasana perjalanan menuju Desa Doja.

m. Scene XIII

Gambar tempat pembuatan badik Desa Doja.

Isi sekuen :

1. *Shoot* suasana tempat pembuatan badik Desa Doja.
2. *Shoot* proses pembuatan badik secara tradisional.

n. Scene XIV

Gambar wawancara dengan pandai besi Desa Doja yang masih tersisa.

Isi sekuen :

1. Menunjukkan informasi pembuatan badik secara tradisional.
2. Informasi mengenai sejarah pecahan pandai besi Desa Taeng yang berkaitan dengan pandai besi Desa Doja.

o. Scene XV

View index perbandingan antara pembuatan badik secara tradisional dan secara moderen.

Isi sekuen :

Aktifitas kegiatan pandai besi menggunakan alat tradisional dan moderen.

p. Scene XVI

Gambar mengunjungi Benteng *Fort Rotterdam*.

Isi sekuen :

1. *Shoot* suasana museum Lagaligo.
2. *Shoot* gambar jenis-jenis badik Sulawesi Selatan.

q. Scene XVII

Gambar Kantor pendapatan daerah provinsi Sulawesi Selatan.

Isi sekuen :

Shoot gambar logo Sulawesi Selatan sebagai informasi bahwa unsur logo tersebut menggunakan gambar badik.

r. Scene XVIII

Gambar menuju pulang menyeberangi sungai *Jene' Berang*.

Isi sekuen :

Menunjukkan bahwa ekspedisi berakhir ditandai *shoot* mengarungi sungai *Jene' Berang*.

4.3.2 Tata Artistik

Tata artistik merupakan hal yang sangat penting diperhatikan dalam pembuatan sebuah film dokumenter. Dengan aspek audio dan visual peran penata artistik harus mampu menciptakan penggabungan gambar dengan tata *layout* yang menarik, kostum pemeran, disesuaikan dengan *set property* yang digunakan agar tercipta sebuah film yang menarik, komunikatif dan kreatif.

Adapun tata artistik dalam pembuatan film dokumenter Jejak Badik Taeng meliputi ; desain karakter, kostum, *set property*.

1) Desain Karakter

Perancangan film dokumenter jejak badik Taeng , karakter tokoh yang digunakan disesuaikan dengan naskah sebelumnya tanpa ada rekayasa, sesuai dengan keadaan sebenarnya menyangkut pihak-pihak terkait dalam pembuatan film dokumenter jejak badik Taeng. Baik mengenai kostum dan *set property* yang digunakan adalah natural dan alami untuk menggambarkan situasi yang lebih menyatu dengan alam.

Pemain/pemeran adalah narasumber dan seluruh masyarakat yang berkaitan dengan cerita sejarah dan budaya yang ada di Desa Taeng, Desa Doja dan Desa Aeng. Tokoh/pemeran yang digunakan yakni :

- (1) Kepala Desa Taeng ; Nurdin Yasin Karaeng Nyiko
- (2) Juru Kunci Desa Taeng ; Bido Dg. Sarro
- (3) Pandai Besi Desa Doja ; Dg. Kunjung

Untuk tokoh pendukung menyangkut opini masyarakat dan perbandingan proses pembuatan badik secara moderen yakni :

- (1) Pandai Besi Desa Aeng
- (2) Staf Benteng Forhtroterdam ; Sulaiman

2) **Kostum**

Fungsi penting busana (kostum) dalam *teater* adalah untuk menggambarkan karakter tokoh. Perbedaan karakter dalam busana dapat ditampilkan melalui model, bentuk, warna, motif, dan garis yang diciptakan. Melalui kostum, penonton terbantu dalam menangkap karakter yang berbeda dari setiap tokoh.

Untuk itu kesesuaian kostum perlu diperhatikan sesuai dengan tuntutan peran. Karakter tokoh pada film dokumenter Jejak Badik Taeng menggunakan tokoh masyarakat sehingga kostum yang digunakan secara natural disesuaikan dengan peran masing-masing tokoh.

3) ***Set Property***

Pada pembuatan film dokumenter jejak badik Taeng penggunaan *set property* dalam penyediaan dan pengadaan benda-benda pengisi dekorasi, termasuk alat-alat peraga, hanya disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan naskah yang akan diproduksi, agar dapat memberikan gambaran yang mendekati kenyataan sesuai dengan tuntutan naskahnya, sebagai suatu tontonan yang menarik.

Dekorasi di studio dibuat sedemikian rupa sehingga dapat mendekati keadaan sebenarnya, sehingga dapat membawa imajinasi khalayak pemirsa ke alam apa yang sedang ditontonnya. Sebagai contoh pada kantor Desa Taeng dan rumah juru kunci Desa Taeng, mengingat luas studio terbatas, maka dalam penataan dekorasi harus disesuaikan dengan kemungkinan kemampuan gerakan kamera, agar dapat mengambil gambarnya dari

berbagai sudut, agar tidak mengganggu penataan mikrofon, penataan lampu, dan gerakan tokoh/pemeran.

4.4 Produksi

4.4.1 Proses Produksi

Kru :

- *Pelaksana Inti* : - Juandi (Produser), Mahasiswa Prodi DKV FSD UNM
 - A. Riris Noviarti (Sutradara), Mahasiswa Prodi DKV FSD UNM

- *Kru Kreatif* : - Wawan Al-Khatiry
 - Wahyu

- Peralatan :**
- Panasonic HD 1000 *camera recorder*
 - *Tripod*
 - *Lighting*
 - *Clipper*
 - *Reflector*
 - DSLR Nikon D3100

- Lokasi :**
- Desa Taeng Kec. Pallangga Kab. Gowa
 - Desa Doja Kec. Bajeng Kab. Gowa
 - Desa Aeng Kab. Takalar

- Waktu Syuting :**
- Desa Taeng dan Desa Aeng, 4 Maret 2012
 - Desa Doja, 8 April 2012

4.5 Pasca Produksi

4.5.1 Peralatan *Editing*

Hardware :

- a. Acer Aspire One *Centrino Duo
- b. Asus K43B *AMD Dual Brazor

Software:

- a. *Editing Video* : Adobe Premiere, After Effect, Adobe Flash
- b. *Grafis* : Corel Draw, Photoshop

Master Output :

- a. *Memory card* Mini SD 16 GB
- b. *Memory card* Mini SD 4 GB

4.5.2 Narasi

a. Segmen I

Desa yang dulunya, pada masa kerajaan Gowa dikenal sebagai pusat pembuatan senjata dan pengrajin hidup dengan kerja keras.

Untuk sampai di kampung pandai besi ini, dibutuhkan waktu sekitar setengah jam berkendara perahu rakit yang dikenal dengan sebutan perahu jongsong dengan tarif Rp.2000/orang atau motor dengan jarak 1 kilometer dari Kelurahan Parang Tambung kota Makassar.

Namun jika ingin memilih alternatif lain untuk berkendara yakni dengan sepeda motor, untuk sampai di tempat ini dibutuhkan waktu sekitar satu jam dengan jarak 4 kilometer dari kota Makassar.

b. Segmen II

Di tempat inilah menurut cerita proses pembuatannya hanya bersemedi kemudian jadilah sebuah badik. Kepercayaan masyarakat hingga kini meyakini situs ini sebagai sebuah tempat turunnya suatu benda dari langit dinamakan Tanrassang Manurung.

Konon katanya situs ini dipercaya sebagai tempat pengisian kekuatan mistik setelah badik tersebut selesai dibuat. Inilah yang menjadikan badik Taeng tersohor hingga kini sebagai benda pusaka yang terkenal sangat tajam dan memiliki kekuatan spiritual di dalamnya.

Inilah salah satu situs sejarah tempat pembuatan senjata di masa Kerajaan Gowa. Bertolak dari kepercayaan masyarakat akan nilai-nilai yang terkandung di dalam badik, di tempat inilah mulainya proses pembuatan badik secara di tempa.

c. Segmen III

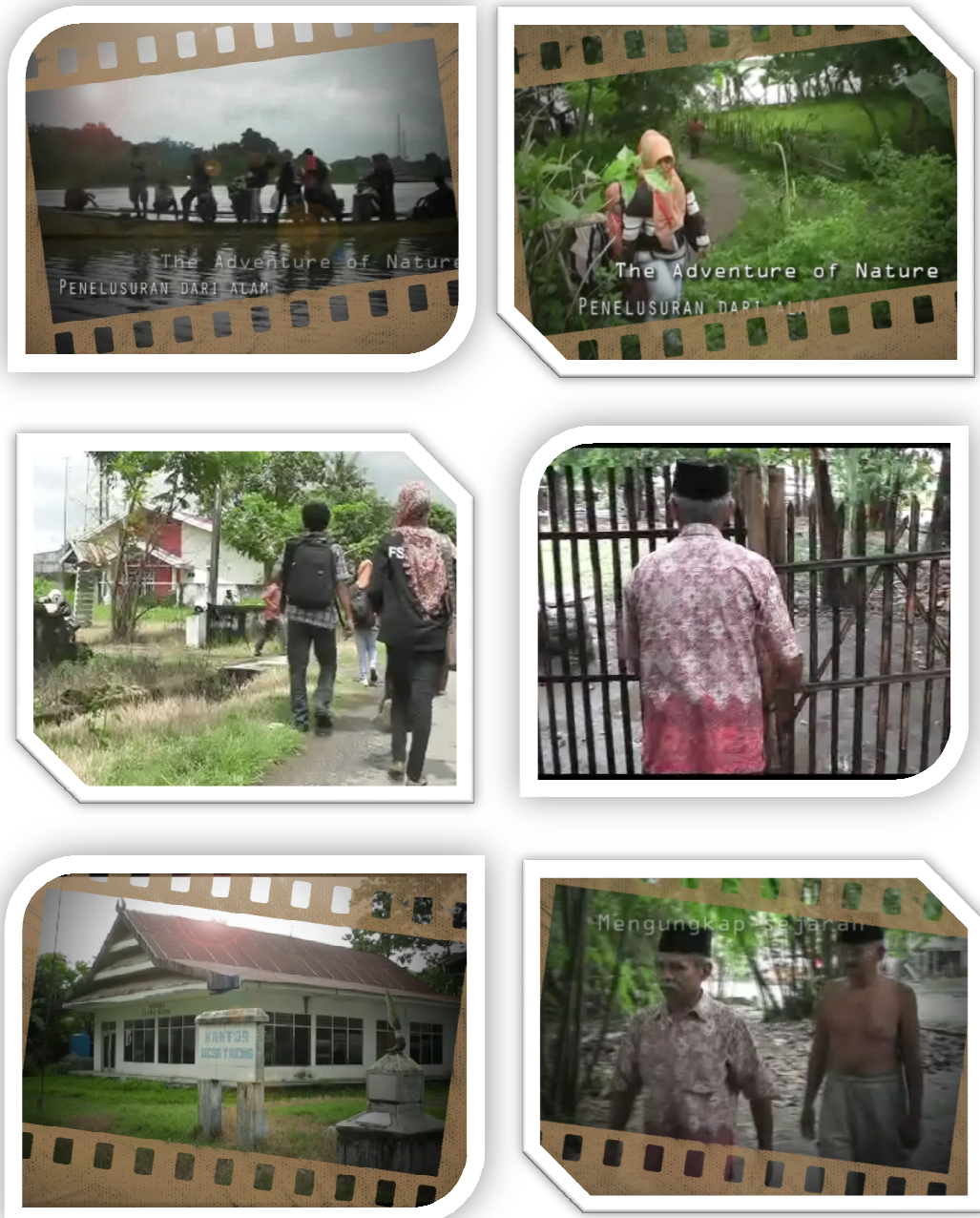
Desa Doja, disinilah salah satu tempat pembuatan badik secara tradisional yang masih bertahan sejalan dengan perkembangan zaman, yang merupakan pecahan dari Desa Taeng.

Badik sebagai benda budaya dan hasil kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan telah lama menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya khususnya bagi kaum laki-laki, Hal ini dibuktikan pada konsep budaya dan pandangan masyarakatnya sebagai tradisi budaya. Sebagai contoh pada logo provinsi Sulawesi Selatan menggunakan simbol dari badik.

4.6 Contoh Visual

4.6.1 Reka Adegan saat Produksi

a. Desa Taeng



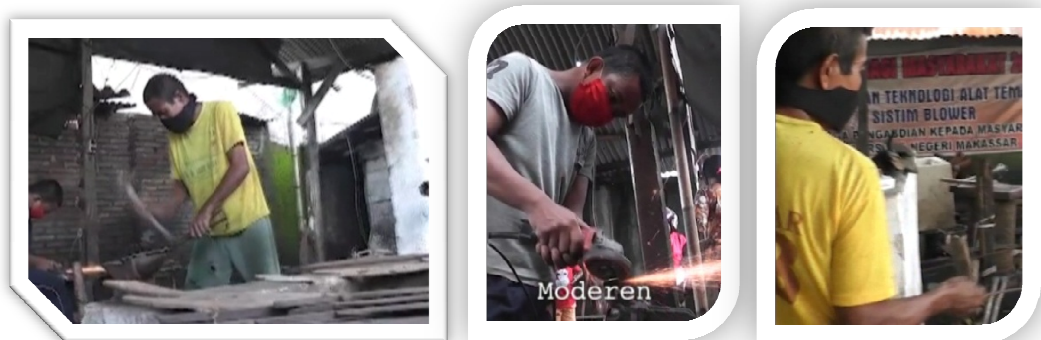
Gambar 4.5. Reka Adegan di Desa Taeng

b. Desa Doja



Gambar 4.6. Reka Adegan di Desa Doja

c. Desa Aeng

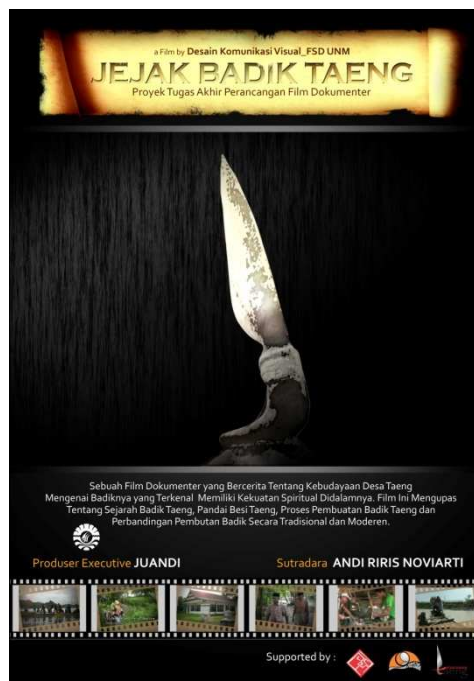


Gambar 4.7. Reka Adegan di Desa Aeng

4.6.2 Media Publikasi Film dokumenter Jejak Badik Taeng



Gambar 4.8. Logo produksi film dokumenter jejak badik Taeng



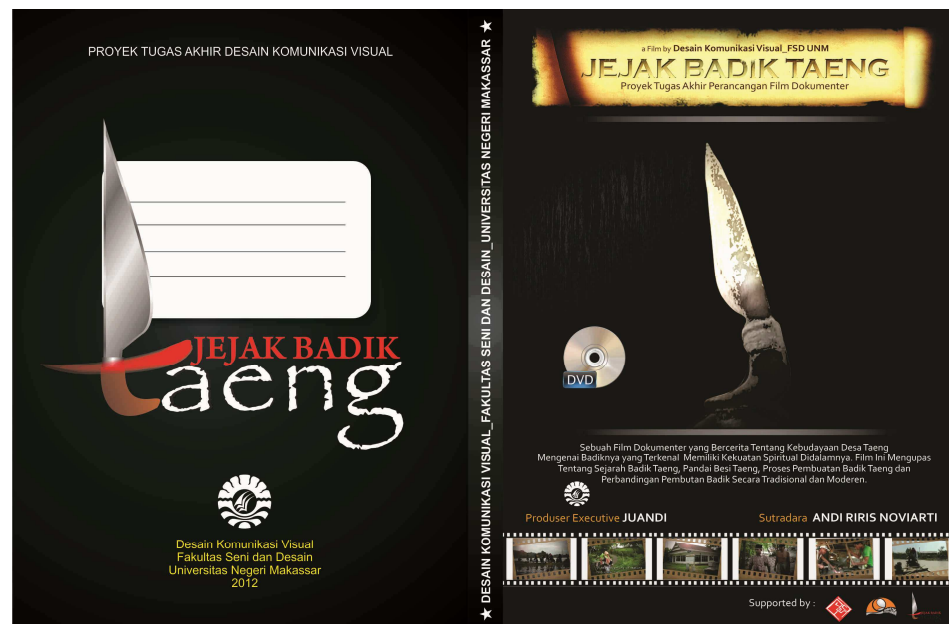
Gambar 4.9. Poster film dokumenter jejak badik Taeng



Gambar 4.10. X Banner film dokumenter jejak badik Taeng



Gambar 4.11. Label DVD film dokumenter jejak badik Taeng



Gambar 4.12. Hard cover DVD film dokumenter Jejak Badik Taeng

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Dengan manajemen produksi yang baik dan kreatif dan mengacu pada prosedur produksi yang terarah tentunya semua pelaksanaan produksi dapat berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Berkaitan dengan hal tersebut produser berperan penting untuk mengawasi jalannya produksi hingga berakhirnya produksi, dengan tugas dan tanggungjawab sebagai berikut :
 - a. Mencari dan mendapatkan ide cerita untuk produksi
 - b. Membuat proposal produksi berdasarkan ide atau skenario film
 - c. Menyusun rancangan produksi
 - d. Menyusun rencana pemasaran
 - e. Mengupayakan anggaran-dana untuk produksi
 - f. Mengawasi pelaksanaan produksi melalui laporan yang diterima dari semua departemen
 - g. Bertanggung jawab atas kontrak kerja secara hukum dengan berbagai pihak dalam produksi yang dikelola
 - h. Bertanggung jawab atas seluruh produksi.

2. Anggaran dana untuk produksi film dokumenter jejak badik Taeng berasal dari dua orang pelaksana inti tugas akhir dengan saldo awal sebesar Rp. 2.000.000,-. Anggaran dana tersebut mampu mencukupi kebutuhan biaya produksi mulai dari awal produksi hingga akhir produksi dikarenakan proyek ini dibuat secara mandiri sebatas kemampuan finansial. Adapun anggaran dana yang digunakan dari awal hingga akhir produksi dalam pembuatan film dokumenter jejak badik Taeng meliputi biaya pra produksi, produksi dan pasca produksi dengan total pengeluaran Rp. 1.986.000,-.
3. Perancangan film dokumenter jejak badik Taeng dikoordinasi oleh produser dengan baik kepada sutradara dan penata artistik sebagai bentuk tanggungjawab atas seluruh produksi dari awal hingga akhir produksi (*post* produksi). Dalam hal ini, produser menyediakan fasilitas dan mengawasi jalannya produksi, termasuk dalam membuat lembar bedah skenario dan jadwal awal syuting, menyusun dan mengawasi anggaran, tawar-menawar dengan kru dan tawar-menawar harga peralatan dengan berdasar pada kesepakatan yang telah disetujui. Selain itu produser film dokumenter ini juga mengawasi arus pengeluaran harian, Supervisi pemilihan lokasi, dan juga menguasai jalannya produksi mulai dari awal produksi hingga berakhirnya produksi dengan baik dan terarah.

5.2 Saran

1. Dengan produksi film dokumenter jejak badik Taeng, sekiranya masyarakat dan pemerintah setempat dapat menjalin kerjasama yang baik, untuk lebih memperhatikan warisan sejarah dan budaya di masing-masing daerahnya.
2. Sekiranya pemirsa baik lokal maupun asing mampu memberikan apresiasi penuh, khususnya pada film dokumenter mengenai penelusuran sejarah dan budaya sebagai warisan budaya di masing-masing daerahnya.
3. Produksi film dokumenter jejak badik Taeng, sekiranya bisa dimanfaatkan untuk menjadi bahan referensi dan rujukan bagi perancangan film dokumenter selanjutnya untuk menghasilkan video dokumenter yang lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber referensi pustaka diperoleh dari :

1. Buku-buku bersifat teoritis, diantaranya :

- Acmad, A.M dan Syam, M.R. 1986. *Siri Kearifan Budaya Sulawesi Selatan*. Lembaga Kesenian Sulawesi Selatan DKI Jakarta.
- Purnawati, Sangkala dan Siasni. 1993. *Badik Sulawesi Selatan*. Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman. Sulawesi Selatan.
- Ubbe, Zulfikar, dan Senewe. 2011. *Pamor dan Landasan Spiritual Senjata Pusaka Bugis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

2. Hasil Penelitian/Publikasi Ilmiah yang memiliki kajian terhadap objek penelitian :

- Soegiarto, Budiman. 2004. *Perancangan video dokumenter tambang belerang dan kehidupan penduduk di Gunung Ijen Jawa Timur*. Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra, Surabaya.

3. Internet sebagai sumber referensi pendukung :

- FFTV IKJ dan KFT. *Job Description Pekerja Film (versi 01)*, Cetakan Pertama, Maret 2008. ISBN 979-979-99351-1-3. Jakarta Pusat.
- Masbadar. 2008. *Definisi Produser film*. Diakses Maret 15, 2012.
Dari <<http://mereka-yang-bekerja-di-dunia-film-sinema/#more-3858.html>>
- Octavadi's. 2008. *Produksi Feature & Dokumenter Part 1*. Diakses February 21, 2012 Dari <[http://Produksi Feature & Dokumenter Part 1.html](http://Produksi%20Feature%20&%20Dokumenter%20Part%201.html)>
- Shvoong. 2008. *Pengertian Produksi*. Diakses February 19, 2012.
Dari <[http://business-management/business-ideas-and-opportunities/2041153-pengertian produksi.html](http://business-management/business-ideas-and-opportunities/2041153-pengertian-produksi.html)>
- Wong. *Jenis badik*. Diakses Maret 12, 2012
Dari <<http://wong168.wordpress.com/badik.html>>

LAMPIRAN

- ❖ SURAT PENGUSULAN JUDUL
- ❖ JADWAL PERANCANGAN
- ❖ LEMBAR ASISTENSI
- ❖ EKSAMPLAR LAPORAN TUGAS AKHIR
- ❖ DOKUMENTASI
 - a. Breafing
 - b. Proses pengambilan gambar di Desa Taeng dan di Desa Doja
 - c. Field Research
 - d. Editing





KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Jl. Dg. Tata Parangtambung Telp. 888524

USULAN JUDUL PENELITIAN

1. Nama Mahasiswa : Juandi
2. No. Induk Mahasiswa : 080614009
3. Program Studi : Desain komunikasi Visual
4. Tempat/Tanggal Lahir : Sungguminasa, 15 Desember 1988
5. Judul yang diajukan :
5.1. Keproduseran pada film Dokumenter " Jejak Badik Taeng" Studi kasus di desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa
5.2. Penyutradaraan pada film Dokumenter " Pade'de Taeng" Studi Kasus di Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa
5.3. Tata Artistik pada film Dokumenter " Badik Taeng" studi kasus di Desa Taeng Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa

Disetujui Oleh:

Penasihat Akademik,

Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd

NIP 19551231 198610 1 001

Makassar, 19 Maret 2012
Mahasiswa yang bersangkutan,

Juandi

NIM 080614009

PERSETUJUAN PIMPINAN JURUSAN

1. Judul yang disetujui:
KEPRODUSERAN PADA FILM DOKUMENTER JEJAK BADIK TAENG
Studi kasus di Desa Taeng Kecamatan Pallangga kab. Gowa
2. Pembimbing yang ditugasi:
2.1. Dian Cahyadi, S.Dp. Id. M.Ds
2.2. Irfan Kadir, S.Pd. M.Ds

Rangkaian:

1. Ketua Program Studi
2. Kasubag Pendidikan
3. Penasihat Akademik

Makassar, 19 Maret 2012
Ketua Program Studi,



DIAN CAHYADI, M.Ds.
NIP 197608 200812 1 001

Jadwal Perancangan

No	Jenis kegiatan	Bulan															
		Minggu I				Minggu II				Minggu III				Minggu IV			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan																
2	Pembuatan proposal																
3	Konsultasi proposal																
4	Pengumpulan data dan Pengambilan Gambar																
5	Pengolahan dan analisis data																
6	Penulisan skripsi																
7	Perbaikan dan penggandaan laporan																
8	Persiapan ujian																



BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama : Juandi

NIM : 088614009

Dosen Pembimbing :

1. Dian Cahyadi, S.Ds, Ind. M.Ds

2. Irfan Kadir, S.Pd. M.Ds

Judul Tugas Akhir

Keproduseran Pada Film Dokumenter
Jejak Badik Taeng studi kasus di desa Taeng
Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa

KONSULTASI KEGIATAN PEMBIMBINGAN

No.	Tanggal	Topik Pembimbingan	Paraf Pembimbing	
			Pemb. I	Pemb. II
1.	21/02/2012	Acc Penentuan Judul		
2.	28/02/2012	Pembuatan konsep/naskah cerita dan breafing		
3.	29/02/2012	Perbaikan konsep/Naskah cerita		
4.	03/03/2012	Pembuatan storyboard/shooting Script		
5.	15/03/2012	Pembuatan proposal & breafing		
6.	19/03/2012	Perbaikan proposal - Bab I - Bab II - Bab II		
7.	25/03/2012	Proposal		
8.	27/03/2012	Asistensi Bab IV dan Bab V		
9.	29/03/2012	Revisi Bab IV (tahap-tahap produksi) dan Bab V		



BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

KONSULTASI KEGIATAN PEMBIMBINGAN				
No.	Tanggal	Topik Pembimbingan	Paraf Pembimbing	
			Pemb. I	Pemb. II
10.	02/04/2012	Asistensi Trailer & Bumper Film		
11.	07/04/2012	Asistensi Hasil shooting		
12.	12/04/2012	Konsultasi Hasil Produksi		
13.	21/04/2012	Asistensi Hasil Produksi		
14.	25/04/2012	Asistensi Hasil Revisi		
15.	07/05/2012	Finishing Karya Tulisan/ilmiah		
16.	14/05/2012	Asistensi Hasil produksi Film		
17.	25/05/2012	Finishing Hasil produksi Film		
18.	07/06/2012	Kelayakan Pameran		
<p>Jumlah Pembimbingan Pembimbing I : 18</p> <p>Jumlah Pembimbingan Pembimbing II : 18</p>				
<p>Pembimbing I</p> <p></p> <p><u>Dian Cahyadi, S.Dp, Ind. M.Ds.</u> NIP: 19770518 200812 1 001</p>			<p>Pembimbing II</p> <p></p> <p><u>Irfan Kadir, S.Pd. M.Ds.</u> NIP: 19770204 200801 1 012</p>	
<p>Mengetahui Ketua Jurusan</p> <p></p> <p><u>Dian Cahyadi, S.Dp, Ind. M.Ds.</u> NIP: 19770518 200812 1 001</p>				



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN**

Alamat : Kampus FSD UNM Parangtambung Jl. Dg. Tata Makassar 90224
Telp. (0411) 888524

Nomor : 1015/ UN36.21/PP/2012
Lampiran : 1 (satu) Eksamplar Laporan Tugas Akhir
Perihal : Ujian Sarjana Lengkap (Tugas Akhir)
Yth. : 1. Dr. Karta Jayadi, M.Sn
2. Dian Cahyadi, S.Pd.Ind.,M.Ds.
3. Dian Cahyadi, S.Pd.Ind.,M.Ds.
4. Irfan Kadir, S.Pd., M.Ds.
5. Drs. Aswar, M.Ds
6. Ir. Agussalim Djirong, MT
Di Makassar

9 juli 2012

Dengan hormat kami mengundang saudara untuk menguji Mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual.

No.	Nama Mahasiswa / NIM	Panitia Ujian	
1.	Juandi / 088614009	1. Ketua Panitia	Dr. Karta Jayadi, M.Sn
		2. Sekretaris	Dian Cahyadi, S.Pd.Ind.,M.Ds.
		3. Pembimbing I	Dian Cahyadi, S.Pd.Ind.,M.Ds.
		4. Pembimbing II	Irfan Kadir, S.Pd., M.Ds.
		5. Penguji I	Drs. Aswar, M.Ds
		6. Penguji II	Ir. Agussalim Djirong, MT

Yang akan dilaksanakan Insya Allah :

Hari / tanggal : Selasa, 10 Juli 2012
Waktu : 10.00 Wita
Tempat : Ruang Dosen FSD UNM Gedung DI Lt. II
Judul : **Keproduseran pada Film Dokumenter Jejak Badik Taeng Studi Kasus di Desa Taeng Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa**

Atas perhatian dan kerjasama saudara diucapkan terima kasih.

Ketua Panitia,


Dr. Karta Jayadi, M.Sn
NIP. 19650708 198903 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual
2. Mahasiswa yang bersangkutan

Dokumentasi/ Behind The Scene

a. Breafing



b. Pengambilan Gambar di desa Taeng dan di desa Doja

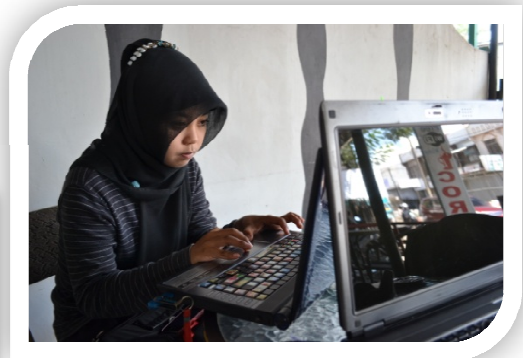




c. *Field Research (Penelitian Lapangan)*



d. *Editing*



RIWAYAT HIDUP



Juandi, lahir di Sungguminasa, pada tanggal 15 Desember 1988.

Anak ketiga dari empat bersaudara dari buah hati pasangan Jumali Ma'ring dan Mawasari. Penulis menyelesaikan pendidikan formal di Sekolah Dasar Inpres Batangkaluku tahun 2001 dan

melanjutkan jenjang pendidikannya di SMP Terbuka Negeri 1 Sungguminasa dan tamat pada tahun 2004, kemudian melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Pallangga dan tamat pada tahun 2008, pada tahun yang sama penulis berhasil masuk perguruan tinggi dan dan tercatat sebagai mahasiswa pada Program Studi Desain Komunikasi Visual, program strata satu (S1) , Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Pada tahun 2011, tercatat sebagai mahasiswa KKA/Profesi di Trans Studio Makassar selama 2 bulan. Organisasi yang pernah digeluti penulis sejak duduk di bangku perkuliahan yaitu aktif di Himpunan Desain Komunikasi Visual. Selain itu penulis pernah menjadi bagian dari tim pengabdian dosen kepada masyarakat pada pelatihan coreldraw yang diikuti oleh gurur-guru yang berlokasi di SMA Negeri 10 Makassar dan SMP Neg. 12 Tamalate Makassar sebagai pemateri.